

**PERILAKU KOMUNIKASI PEMANDU LAGU FREELANCE DALAM MENJALANI**

**KEHIDUPANNYA**

**(STUDI DRAMATURGI PERILAKU PEMANDU LAGU FREELANCE TAGERANG DALAM**

**MENJALANI KEHIDUPANNYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Hubungan Masyarakat  
Program Studi Ilmu Komunikasi**



**Disusun Oleh:**

**FAHMI MALIK AKBAR**

**NIM 6662111895**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG  
2018**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Malik Akbar  
NIM : 6662111895  
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 20 Agustus 1993  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul : **Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramatugri Perilaku Pemandu Lagu Freelance Tangerang Dalam Menjalani Kehidupannya)** adalah hasil kerja saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip adalah benar, apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 14 Maret 2018



Fahmi Malik Akbar

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Fahmi Malik Akbar  
NIM : 6662111895  
Judul Skripsi : **Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramatugri Perilaku Pemandu Lagu Freelance Tangerang Dalam Menjalani Kehidupannya)**

Serang, 14 Maret 2018

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

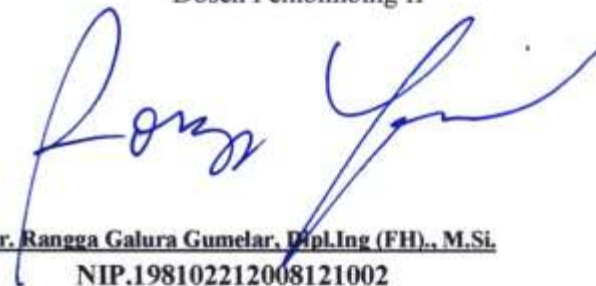
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si.  
NIP.197502022002121002

Dosen Pembimbing II



Dr. Rangga Galura Gumelar, Dipl.Ing (FH), M.Si.  
NIP.198102212008121002

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmi Winangsih, M.Si  
NIP.196810192005012001

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Fahmi Malik Akbar  
NIM : 6662111895  
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani  
Kehidupannya (Studi Dramatugri Perilaku Pemandu Lagu  
Freelance Tangerang Dalam Menjalani Kehidupannya)  
Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 10 April  
2018 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 10 April 2018

Ketua Penguji :

Dr. Rd.Nia Kania K, S.IP., M.Si  
NIP. 197907072002122002



.....

Anggota :  
Dr. Yoki Yusanto, M.I.Kom  
NIP. 197905032006041016



.....



.....

Dr. Rangga Galura Gumelar, Dipl.Ing  
NIP. 198102212008121002

Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta



Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si  
NIP.19708242005011002

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



Dr. Rahmi Winangsih., M.Si  
NIP.196810192005012001

## ABSTRAK

**Fahmi Malik Akbar, NIM 6662111895. Skripsi. Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu FreelanceTangerang Dalam Menjalani Kehidupannya I: Iman Mukhroman, S.Sos., M. Si. dan Pembimbing II: Dr. Rangga Galura Gumelar, Dipl.Ing (FH), M.Si.**

Kehidupan pemandu lagu di dunia malam saat ini memang menjadi daya tarik. Sensualitas yang disuguhkan mempesona di tengah megahnya pertunjukan, membuat mereka menjadi tujuan pandangan mata kaum lelaki, begitu juga dengan interaksi simbolik yang dilakukan oleh seorang pemandu lagu pada saat di tempat karaoke. Kontras dengan panggung depan, panggung belakang pemandu lagu berpenampilan apa adanya tanpa di manipulasi. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi. Dramaturgi peran yang dilakukan pemandu lagu untuk berkamuflase dari dua sisi kehidupan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemandu lagu dapat memainkan peran yang berbeda dalam kehidupannya, ketika berada dipanggung depan mereka hampir semuanya memerankan panggung depan dengan baik, mulai dari pencitraan diri cara berpakaian minim, *make-up* berlebihan, dan juga mereka menampilkan goyangan yang sesuai dengan irama musik. Mereka melakukan itu dengan sengaja agar di pandang sebagai pemandu lagu professional. Berbeda dengan panggung tengah, dimana mereka melakukan latihan rutin, ada aktivitas yang dilakukan dan mencoba berbagai macam tata rias, baju, dan memadupadankan goyangan dengan lagu yang akan di bawakan. Kemudian pada tahap ini juga mereka melakukan atau proses pencitraan diri, agar pandangan pengguna jasa pemandu lagu sesuai dengan yang di harapkan. Sedangkan pada panggung belakang mereka menunjukkan karakter asli mereka menjalani kehidupan seperti model *freelance* atau wirausaha seperti biasanya dan perilaku yang tumbuh pada dirinya adalah hasil dan cara bersosialisasi di lingkungan, baik dalam profesi ia maupun diluar profesi.

**Keywords :** Dramaturgi, Pemandu Lagu Freelance

## **ABSTRACT**

***Fahmi Malik Akbar, NIM 6662111895. Thesis. Behavioral Communication Of Freelance Lady's Companion In Living Her Life ( A Dramaturgy Study Of Freelance Lady's Companion Behavioral communication At Tangerang In Living Her Life). Preceptor I: Iman Mukhroman, S.Sos., M. Si . And Preceptor II: Dr. Rangga Galura Gumelar, Dipl.Ing (FH)., M.Si.***

*The life of lady's companion nowadays night life is such interstel thing. The dazzling sensuality is presented the middle of their performances, make them become the man's eyes object, as well a the symbolic intractions that they slowed at the karaoke. In contract to the front and the back stage, lady's companion looks who they are whitout manipulation. The research wash an qualitative research with a dramaturgy study. The role of dramaturgy that lady's companion do for camuflase from two different sides of life. Lady's companion able to play different charecters in their life when they are in showing, the act so well. From their image, with wear the sexiest outfit, too much make-up in their face, follow the music that hit them. They do it on purpose a profesional lady's companion at the middle stage, there are some activities like practice to such as to prial make-up, they try all kind of make-up, outfit and afterward, in this part, they bulid ther imager to make the cutomers opinion according to expectation. Whereas of the back stage, they show their real character like freelance model or entrepreneur or as daily, and the behavio is based on the result of slow the socialisation be a lady's companion or out of it.*

***Keywords : Dramaturgy, Freelance Lady's Companion***

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramatugri Perilaku Pemandu Lagu Freelance Tangerang Dalam Menjalani Kehidupannya)* Penulisan skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk meraih kesarjanaan strata satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten.

Dengan segala kemampuan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian penulis berusaha menyajikannya dengan baik.

Dalam penyampaian keberhasilan penulis untuk menyelesaikan penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang sangat berarti. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih.,M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta.

4. Bapak Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, bimbingan dan arahnya yang sangat berarti bagi penulis
5. Bapak Dr. Rangga Galura Gumelar, Dipl.Ing (FH)., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, bimbingan dan arahnya yang sangat berarti bagi penulis
6. Seluruh Dosen Fisip Untirta yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf karyawan FISIP Untirta yang melayani kepentingan penulis dalam berbagai hal untuk memperlancar jalannya perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Mama tersayang Tita Rosmeita yang selalu memberikan doa tanpa henti, dukungan secara moral maupun moril, dan kasih sayang yang membuat penulis selalu yakin dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ayahanda Husni Taufik atas segala doa, dukungan dan nasihat tentang hidup.
10. Kakak kandung Fikry Akbar Taufik, kakak ipar Fani Putri Permatasari, dan keponakan Eleanor Arkadewi Taufik atas segala dukungan serta doanya.
11. Ahmad Dzikri Afrihadi, Iqbal, Fahmi Ilhamullah, Ovan Faturahman, Achmad Ramdani, Ferina Putri, Bianka Citra Savira, Alvin Andika,



Anindita Suhendar, Mia, Alif Nanda Ayu serta teman-teman seperjuangan lainnya.

12. Teman-teman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Untirta.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik itu berupa saran, do'a, maupun dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis doakan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan pengorbanan kalian. Akhir kata penulis berharap semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi khususnya dan bagi pembaca umumnya. Masukan dan saran sangat penulis harapkan demi kemajuan penulis di masa mendatang.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Identifikasi Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penulisan .....	8
1.5 Manfaat Teoritis .....	9
1.6 Manfaat Praktis .....	9
 <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
2.1 Pengertian Komunikasi .....	10

2.1.1 Proses Komunikasi .....	11
2.1.2 Tujuan Komunikasi .....	13
2.1.3 Fungsi Komunikasi .....	14
2.2 Komunikasi Antar Priadi .....	15
2.2.1 Pengertian Perilaku Komunikasi.....	16
2.3 Interaksi Sosial .....	18
2.4 Tinjauan Tentang Dramaturgi .....	20
2.5 Realitas Sosial .....	35
2.5.1 Pemandu Lagu .....	49
2.5.2 Karaoke .....	40
2.6 Kerangka Berpikir .....	41
2.7 Penelitian Terdahulu .....	44

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metodologi Penelitian .....	52
3.1.1 Paradigma Penelitian .....	53
3.1.2 Ruang Lingkup Penelitian .....	54
3.1.3 Sumber Data .....	55
3.2 Teknik Penelitian Pengumpulan Data .....	55
3.2.1.1 Wawancara .....	55
3.2.1.2 Dokumentasi .....	56

3.2.2 Informan Penelitian .....	57
3.3 Analisis Data .....	59
3.3.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	60
3.4 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	61
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	63
4.2 Deskriptif Data .....	64
4.3 Profil Informan Kunci .....	66
4.4 Pembahasan Penelitian .....	67
4.4.1 Panggung Depan Pemandu Lagu <i>Freelance</i> .....	69
4.4.1.1 Tempat Pertunjukkan .....	70
4.4.1.2 Interaksi Pemandu Lagu .....	80
4.4.2 Pangguh Tengah Pemandu Lagu .....	87
4.4.2.1 Persiapan Khusus .....	88
4.4.2.2 Aktivitas di Luar Profesi Pemandu Lagu .....	89
4.4.2.3 Realita Sosial Pemandu Lagu .....	90
4.4.3 Panggung Belakang Pemandu Lagu .....	92
4.4.3.1 Tempat Tinggal .....	93
4.4.4 Dramaturgi Pemandu Lagu .....	97
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	102

5.2 Saran .....	103
-----------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemandu lagu adalah salah satu profesi yang ditekuni oleh sejumlah pihak, profesi ini berkaitan dengan pelayanan dan dunia musik terutama dengan tarik suara. Pemandu lagu tersebut pada dasarnya dilatari oleh motif untuk memperoleh tujuan tertentu. Seorang pemandu lagu dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik karena dipastikan selalu berinteraksi dengan para pelanggan. Komunikasi adalah bagian yang sangat penting di kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Dan kehidupan sehari-hari pun manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dengan orang lain.

Pemandu lagu *freelance* di sekitar karaoke Kota Tangerang ini mampu berkomunikasi dengan baik kepada pelanggannya, sehingga terjadi komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi verbal bahasa mempunyai peranan yang penting, karena dalam proses komunikasi seorang pemandu lagu menggunakan bahasa. Inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara pemandu lagu *freelance* di tempat karaoke sekitar Tangerang melayani pelanggan supaya kembali lagi ketempat tersebut menggunakan simbol-simbol dalam proses komunikasi yaitu pada saat berinteraksi dengan pelanggan.

Perilaku komunikasi pemandu lagu *freelance* di Kota Tangerang juga dilatari oleh motif. Motif mempengaruhi alasan seseorang bertindak sesuatu untuk suatu tujuan tertentu. Pemandu lagu *freelance* di Kota Tangerang ini mempunyai

cara tersendiri untuk menarik minat Pelanggan pada saat berinteraksi dengan pelanggan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Perspektif interaksi simbolik mengenai perilaku manusia, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek.

Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi yaitu dalam melayani pelanggannya oleh pemandu lagu sehingga terjadi suatu pemahaman diantara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Seorang pemandu lagu memiliki kemampuan, dalam hal ini seorang pemandu lagu menawarkan jasanya kepada pelanggan agar, pelanggan tertarik dengan jasa yang ia tawarkan, mempunyai suatu cara/taktik tersendiri dalam berperilaku komunikasi melalui pesan verbal dan non verbal kepada pengunjung, agar dapat mencapai tujuan dengan adanya kesamaan makna antara pemandu lagu dan pelanggan serta kemampuan berkomunikasi dan membina hubungan baik.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*Symbolic Interaction/SI*). Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*) sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi; sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan

dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa.

Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan. Menurut Joel Charon proses Interaksi Simbolik yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari



objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu.

Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerik saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.

Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyesuaian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau symbol adalah sesuatu yang Digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda.

Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku merupakan salah satu kajian dramaturgis dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Dramaturgi adalah: Suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri.<sup>2</sup>

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959. Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian

---

<sup>1</sup> Dadi Ahmadi, 2005, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, ojs.uma.ac.id

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rosdakarya. Halaman: 115

pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Dalam dramaturgi, panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*) dikenal dengan istilah konsep kehidupan manusia, yang di ibaratkan sebagai pemain drama dalam proses pelaksanaannya di pengaruhi oleh keinginan yang terpendam. lebih lanjut dapat dilihat seperti contoh berikut:

- a. *Front Stage* adalah istilah untuk menjelaskan Manusia ketika berada di lingkungan social, maka disebut sebagai bagian panggung depan.
- b. *Back Stage* adalah istilah untuk menjelaskan Manusia ketika berada di lingkungan Pribadi, maka disebut sebagai bagian panggung belakang.<sup>3</sup>

Dalam lingkungan sosialnya objek atau orang yang diteliti pada penelitian ini merupakan individu yang menjalani kehidupan layaknya seperti makhluk sosial lainnya, bergaul dengan orang lain, bekerjasama dalam sebuah team, bahkan mereka terlihat seperti orang alim, pendiam, berperilaku baik. Namun ketika berada dilingkungan karaoke ia adalah orang yang aktif, energik, professional, dan glamour pada saat ia tampil di depan pengguna pemandu lagu.

---

<sup>3</sup> Deddy Mulyana, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rosda. hlm.114 Ibid.

Dalam sisi kehidupan sosialnya, pemandu lagu senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi dan interaksi dengan dunia sekelilingnya, seorang pemandu lagu saat bernyanyi di depan pelanggan dengan menggunakan kostum yang sexy, glamour bahkan agak terbuka dilengkapi dengan polesan *make up* yang sedikit menor demi mendukung penampilan dan aksi panggungnya, mereka pun dituntut untuk lebih centil dan *energik*. Melambaikan tangannya untuk mengajak pelanggan berdansa di ruang karaoke, bahkan saat ia say hallo melalui *mic* dengan sapaan apa kabar, terima kasih, sampai jumpa dan memintanya untuk request lagu yang ingin dibawakan langsung oleh pemandu lagu tersebut merupakan sebagian cara berkomunikasi seorang pemandu lagu.

Tidak jarang profesi sebagai seorang pemandu lagu di artikan baik di mata keluarga, masyarakat bahkan lingkungannya. Namun, ia mempunyai satu alasan mengapa ia berprofesi sebagai pemandu lagu. Hal ini dikarenakan sebagai hobi, tuntutan hidup bahkan hanya untuk mengisi kekosongan waktu. Para pemandu lagu pun terkadang berperilaku yang bukan dirinya sendiri atau terpaksa yang seharusnya berperilaku sesuai dengan dirinya sendiri dan norma-norma yang berlaku.

Dari keseluruhan tersebut peneliti memiliki keyakinan dan harapan dari penelitian ini, penelitian ini menarik dikaji dan ditelaah lebih jauh lagi untuk mengetahui perilaku-perilaku kalangan tertentu dalam hal ini pemandu lagu yang terkadang dilihat dan dinilai secara umum saja. Seorang komunikator harus memiliki perilaku komunikasi yang baik, dalam penelitian ini pun peneliti memiliki harapan dapat menambah referensi atau gambaran tentang perilaku-

perilaku yang tampak dalam realitas sosial di kehidupan kita. Dari dua sisi yang berbeda selalu ada dalam kehidupan kita tak luput dari kehidupan seorang pemandu lagu dan hal demikian menjadi nilai tambah dari keyakinan dan harapan peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Karaoke Freelance di Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya)”

## **1.3. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) yang dibangun Pemandu Lagu *Freelance* Di Tangerang?
2. Bagaimana panggung tengah (*middle stage*) yang dibangun oleh Pemandu *Freelance* Di Tangerang?
3. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) yang dibangun oleh Pemandu Lagu *Freelance* Di Tangerang?

## **1.4. Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pertanyaan yang telah disusun pada identifikasi. Tujuan penelitian menunjukkan apayang akan dicapai dari

penelitian, yang pada akhirnya tujuan akan digunakan sebagai rujukan untuk merumuskan hasil dan kesimpulan peneliti.

1. Untuk menjelaskan *Front Stage* (Panggung Depan) pemandu lagu.
2. Untuk menjelaskan *Middle Stage* (Panggung tengah) pemandu lagu.
3. Untuk menjelaskan *Back Stage* (Panggung Belakang) pemandu lagu

### **1.5. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ciri ilmiah pada sebuah penelitian dengan mengaplikasikan teori-teori, khususnya teori-teori komunikasi tentang Interaksionisme Simbolik dan konsep darmaturgi. Bagaimana makna simbolik dapat dibentuk oleh lingkungan sosial dalam realitas kehidupan pemandu lagu di tempat karaoke.

### **1.6. Manfaat Praktis**

Kegunaan praktis adalah untuk membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang pada objek yang akan diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa, memberikan pengetahuan tentang panggung depan panggung belakang seorang pemandu lagu karaoke.

## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut Frank E X Dance Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu.<sup>4</sup>

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, ilmu komunikasi adalah “Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.”<sup>5</sup> Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the*

---

<sup>4</sup> Effendi, Onong 1994. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 9

<sup>5</sup> Ibid hal 10

*process to modify the behaviour of other individuals*). Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal itu bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

Para pemandu lagu menggunakan panggung depannya agar dapat mempengaruhi khalayak sekitarnya agar menilai seperti apa yang para pemandu lagu mau. Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi, dalam karyanya “*Communication Research In The United States*” menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Pengertian komunikasi menurut penulis komunikasi tidak jauh berbeda dengan para ahli di atas. Menurut penulis komunikasi adalah bagaimana mencapai tujuan dengan menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan

### **2.1.1 Proses Komunikasi**

Komunikasi tidak terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu sampai atau tidaknya pesan tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa “Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan – pesan (*messages*) dari pengirim pesan sebagai



komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak. Menurut Deddy Mulyana, Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Tentu saja komunikasi verbal sangat penting dalam konsep dramaturgi karena komunikasi verbal dapat secara langsung memberi stimulus dan pengaruh terhadap penilaian khalayak di sekitarnya.

2. Komunikasi non verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.<sup>6</sup> Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduanya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses,

---

<sup>6</sup> Mulyana, Deddy, 2000, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. hal. 237

pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

### **2.1.2 Tujuan Komunikasi**

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

a. Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak

b. Mengubah Opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)

Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah kebarat tapi kita memberikan jakur ke timur.

c. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

d. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.<sup>7</sup>

### **2.1.3 Fungsi Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform*)

Menginformasikan yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Mendidik yaitu komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

---

<sup>7</sup> Effendi, onong 1994. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung. hlm. 55

Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain. Pemandu lagu merupakan salah satu penghibur. Dalam hasil pengamatan penulis para pemandu lagu dapat menghibur orang banyak dan menghibur diri sendiri apabila sedang merasa sedih.

#### 4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setup individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha Baling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>8</sup>

### **2.2 Komunikasi Antar Pribadi**

Komunikasi antar antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan orang lain, biasanya melibatkan dua pihak dengan jarak yang dekat karena tidak menggunakan media. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal coomunication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim pesan secara simultan

---

<sup>8</sup> Effendi, onong 2003.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Citra Aditya Bakti,Bandung, hal. 55

dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari pengertian komunikasi antarpribadi diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang berlangsung secara tatap muka dengan jumlah orang yang terbatas dan umpan balik (*feedback*) pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat diketahui saat itu juga baik secara verbal maupun nonverbal seperti pemandu lagu pada saat berbicara dengan pengunjung di tempat karaoke.

Mengacu beberapa contoh defenisi yang telah dikemukakan diatas nampak nyata bahwa terdapat berbagai versi definisi. Dari pengertian tersebut, terdapat unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam defenisi-defenisi itu. Dapat disimpulkan bahwa unsur hakikat yang senantiasa muncul saat melakukan komunikasi antarpribadi adalah bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses saling bertukar gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, atau pesan, dan interaksi tersebut mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan dimana pesan tersebut diciptakan dan dikirim oleh komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang penyampaian pesan dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis serta balikan atau respon dapat diketahui segera.

### **2.2.1 Pengertian Perilaku Komunikasi**

Definisi perilaku atau aktivitas–aktifitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*insert behavior*), demikian pula aktivitas –aktifitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau

perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “menciptakan” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan – tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks, lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan bila ingin benar – benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh – tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing, sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa bekerja dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar. Skinner (1938) seorang ahli psikologi, memutuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan

kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori “S-O-R” atau stimulus - organisme – respon. Skinner membedakan adanya dua proses.

1. *Respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing simulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif, Misalnya: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. *Respondent respon* ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
2. *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>9</sup>

### **2.3 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan bentuk umum proses sosial, karena interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial

---

<sup>99</sup> Drs. Am. Moefad, 2017. *Perilaku Individu Dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*, e-DeHA Press Fakultas Dakwah, Jombang Hlm: 17

menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>10</sup>

Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama Young dan W. Mack.<sup>11</sup> Adapun syarat terjadinya interaksi sosial, yakni mengenai kontak sosial dan komunikasi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah.

Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan dengan media, surat kabar, tv, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif seperti kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif seperti pertentangan atau konflik atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

2. Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi juga

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo Hal 55

<sup>11</sup> Soekanto, *Ibid* Hal 54



berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.<sup>12</sup>

Interaksi sosial juga dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu:

1. Imitasi, adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan orang lain.
2. Sugesti, muncul ketika si penerima dalam kondisi tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, kharismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
3. Identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang.
4. Simpati, merupakan proses dimana seseorang merasa tertarik dengan pihak lain.
5. Empati, merupakan simpati yang mendalam, dapat mempengaruhi kejiwaan, dan fisik seseorang.<sup>13</sup>

## **2.4 Tinjauan Tentang Dramaturgi**

### **1. Interaksi Simbolik Sebagai Induk dari Teori Dramaturgi**

Ketika berbicara mengenai dramaturgi, tidak terlepas dari konteks interaksi simbolik. Pengertian Interaksionisme Simbolik adalah Teori yang

---

<sup>12</sup> Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta. 2009. Dasar-dasar Sosiologi. Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 26

<sup>13</sup> Ibid. Hal 27

menyatakan bahwa orang-orang memberikan makna terhadap simbol-simbol, dan pemaknaan tersebut berfungsi untuk mengontrol mereka.<sup>14</sup> Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, berupa pertukaran simbol yang diberi makna. Hal ini berkaitan dengan pemeranan karakter dari suatu individu tertentu. Interaksi simbolik merupakan pembahasan penting karena tidak bisa dilepaskan dari dramaturgi.

Interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan apabila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati dalam skala kecil maupun skala besar.

Misalnya simbol yang digunakan pemandu lagu adalah bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu. Seperti memakai pakaian ketat dan minim make up yang sering mereka gunakan juga terlihat berlebihan, mulai dari *lipstick*, *eyes shadow*, *blush on*, bulu mata, contact lens, dan warna rambut yang diwarnai pirang, memakai cat kuku yang berwarna-warni sehingga penampilan mereka terkesan mencolok.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan

---

<sup>14</sup> Baran, J. Stenley & Davis, K. Dennis, *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 5. Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan, 2010, Jakarta : Salemba Humanika, hal. 374

simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.<sup>15</sup>

Littlejohn mengatakan bahwa dalam interaksi simbolik mengandung inti dasar premis tentang komunikasi dan masyarakat (*core of common premises about communication and society*).<sup>16</sup> Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur ini sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.<sup>17</sup>

Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan konsep diri (*self*), diri dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri dan orang

---

<sup>15</sup> Deddy Mulyana, 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 3

<sup>16</sup> Stephen W. Littlejohn, 1996. *Theories of Human Communication- Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika, hlm. 159

<sup>17</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 62

lain itu dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial (*society*), dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna individu tersebut menetap.

Seperti yang di catat oleh Douglas (1970) makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk memberi makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.<sup>18</sup> Definisi singkat dari ke tiga dasar dari interaksi simbolik, antara lain :

- a) Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
- b) Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan
- c) Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang di ciptakan, di bangun, dan di kontruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantar manusia dalam proses

---

<sup>18</sup> Elvinaro Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media, hlm. 136

pengambilan peran di tengah masyarakatnya. (Mead.1934)<sup>19</sup> Interaksi simbolik pada hakikatnya (*lebih*) merupakan bagian dari psikologi sosial yang menyoroti interaksi antar-individu dengan menggunakan simbol-simbol.

## **2. Dramaturgi**

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton.

Pada teori dramaturgis menganggap identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Pada fase inilah dramaturgis masuk untuk memahami bagaimana

---

<sup>19</sup> West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 96

kita menguasai interaksi tersebut.<sup>20</sup> Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol.

Goffman cenderung melihat pada interaksi tatap muka atau kehadiran bersama (*Co-presence*). Interaksi tatap muka dibatasinya sebagai “individu - individu yang saling mempengaruhi tindakan - tindakan mereka satu sama lain ketika masing - masing berhadapa secara fisik”.<sup>21</sup> Biasanya terdapat suatu arena kegiatan yang terdiri dari serangkaian tindakan individu itu.

Dalam suatu situasi sosial, seluruh kegiatan dari partisipan tertentu disebut sebagai suatu penampilan (*performance*), pertunjukan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang lain,<sup>22</sup> sedang orang - orang lain yang terlibat di dalam situasi itu disebut sebagai pengamat atau partisipan lainnya. Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan tindakan atau penampilan rutin (*routine*) dan kesan (*impression*) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda - beda. Goffman membagi kehidupan sosial dalam dua wilayah yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

---

<sup>20</sup> Stephen W. Littlejohn, 1996. *Theories of Human Communication- Fifth Edition. Terjemahan edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika, hlm. 165

<sup>21</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, N.Y. ,Doubledy Anchor, 1959, halaman 15.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 32

Dalam panggung depan ada dua bagian, yaitu setting dan front pribadi (*Personal Front*). Yakni situasi fisik yang ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Seperti pemandu lagu memerlukan ruang untuk bernyanyi. Front pribadi terdiri dari alat - alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting. Misalnya pemandu lagu yang menggunakan pakaian yang ketat minim dan *make-up* yang tebal. *Personal front* ini juga mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor misalnya berbicara dengan lemah lembut, intonasi sedikit merayu, postur tubuh yang seksi, ekspresi wajah, pakaian, ciri - ciri fisik dan sebagainya. Yang selanjutnya dibagi menjadi penampilan (*appearance*) dan gaya (*manner*).

Panggung belakang adalah dimana fakta disembunyikan di depan atau berbagai jenis tindakan informal mungkin timbul. *Back Stage* biasanya berdekatan dengan *front stage*, tetapi juga ada jalan memintas diantara keduanya. Tak ada bidang yang selalu merupakan salah satu diantara ketiga bidang tersebut. Perspektif yang digunakannya adalah pertunjukan teater (*theatrical performance*), interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Pada saat individu hadir dan beraktivitas untuk dirinya dan orang lain, ia mengatur dan mengontrol kesan yang dibentuk oleh individu tersebut. Pengelolaan kesan (*impression management*) merupakan istilah yang

dikemukakan Goffman yakni “bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain.”<sup>23</sup>

Pada umumnya pengelolaan kesan mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tidak diharapkan, seperti gerak isyarat yang tidak diharapkan, gangguan yang tak menguntungkan dan kesalahan bicara atau bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan. Pengelolaan kesan (*Impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dalam mengelola kesan, seorang pemandu lagu memerlukan kewaspadaan terhadap tindakan yang dilakukan, hal-hal kecil yang mengganggu jalannya pertunjukan saat diatas panggung harus segera diatasi.

Kemudian pentingnya beradaptasi dengan audience atau penonton, karena dalam mengatur alur pertunjukan sesuai yang diharapkan seorang aktor harus bertindak semaksimal mungkin untuk mempengaruhi penonton, dengan begitu pesanyang disampaikan dapat efektif diterima oleh penonton. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena

---

<sup>23</sup> Deddy Mulyana, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda, hlm. 112.



selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

### **3. Presentasi Diri**

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.<sup>24</sup> Para aktor adalah mereka yang melakukan tindakan atau penampilan rutin (routine). Dan kesan (impression) si pelaku terhadap pertunjukan ini bisa berbeda-beda.

Dalam penelitian ini sang aktor adalah pemandu lagu. Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa peran pemandu lagu dalam melakukan suatu hal di lingkungannya dikarenakan setelah munculnya stimuli dari lingkungannya, dan penilaian orang lain didasarkan petunjuk-petunjuk simbolik yang

---

<sup>24</sup>Ibid, hlm. 112

diberikan oleh pemandu lagu tersebut itu sendiri. Secara sengaja untuk menampilkan dirinya seperti yang ia kehendaki.

Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”. Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri.<sup>26</sup> Termasuk busana yang pemandu lagu kenakan, tempat kita tinggal, aksesoris yang dipakai untuk melengkapinya (kalung, cincin, gelang dsb), cara si pemandu lagu berjalan dan berbicara, dan cara pemandu lagu menghabiskan waktu luang. Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang pemandu lagu berikan kepada penonton, maka pemandu lagu akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap dirinya. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa si

---

<sup>25</sup> Dedy Mulyana, 2003. *Ilmu Komunikasi*, Suatu Pengantar. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung. Hal. 115.

<sup>26</sup> *Ibid.* 115.

pemandu lagu. Peralatan lengkap yang pemandu lagu gunakan untuk menampilkan dirinya disebut front. Front terdiri dari panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*).<sup>27</sup> Panggung adalah rangkaian peralatan ruang dan benda yang kita gunakan. Penampilan berarti menggunakan petunjuk artifaktual, seperti pemandu lagu memakai baju ketat, memakai minyak wangi, memakai aksesoris.

Gaya bertingkah laku menunjukkan cara pemandu lagu berjalan, duduk, berbicara, memandang, dan sebagainya. Seperti cara memegang mic, mengedipkan mata, merayu dan bergoyang. Menggunakan *manner* untuk memberi kesan tertentu. Menurut Goffman (1959): “Selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan”. Di sini pun, menurut Goffman, orang tetap berhati-hati mengendalikan kesan yang diberikan kepada oranglain yang terlibat dalam situasi singkat tersebut. Orang berupaya agar sependapat mungkin, sekecil apapun tidak terlihat oleh orang lain. Perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

---

<sup>27</sup> Jalaludin Rakhmat, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Hal, 97.

Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

#### **4. Wilayah Pertunjukan**

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu. Lebih jelasnya, Goffman membagi kehidupan sosial dalam dua wilayah yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Tetapi memungkinkan untuk memunculkan *middle stage* (panggung tengah), karena dengan berjalannya penelitian secara sadar panggung tengah ada kehidupannya yang layak diungkap.

Panggung depan adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan pemandu lagu menampilkan peran formal atau bergaya bagaikan memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara (*front stage*). Jika panggung tengah merupakan panggung dimana seorang pemandu lagu menjalankan kegiatannya secara normal, tanpa ada panggung depan dan panggung belakang. Sedangkan *back stage* adalah tempat pemandu lagu bersantai. Sehingga Goffman menambahkan bahwa kegiatan rutin individu membutuhkan sejumlah individu lain untuk bekerja sama menampilkan peran/kegiatannya.

a) Panggung Depan (*Front Stage*)

Di panggung depan, Goffman lebih jauh membedakan antara *setting* dengan muka personal. *Setting* merujuk pada tampilan fisik yang biasanya harus ada jika aktor tampil.<sup>28</sup> Tanpa itu, aktor biasanya tidak dapat tampil. Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya.<sup>29</sup> Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: front pribadi (*personal front*), dan setting, yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan.

Tanpa setting aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukan.<sup>30</sup> Front pribadi terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa pemandu lagu ke dalam setting. Baik panggung depan ataupun panggung belakang tidaklah merujuk kepada suatu tempat fisik yang tetap. Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir struktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi. Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat ia bernaung. Artinya, panggung depan dipilih alih-alih diciptakan.

Meskipun berbau struktural, daya tarik pendekatan Goffman terletak pada interaksi. Ia berpendapat bahwa karena umumnya orang-orang berusaha

---

<sup>28</sup> Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2012, *Teori Sosiologi – Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktabah Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana Offset : Bantul. hal. 400

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda, hlm. 114

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda, hlm. 114

menyajikan diri mereka yang diidealisasikan dalam pertunjukan mereka di panggung depan, mereka merasa bahwa mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka.

b) Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan presentasi diri, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya”.<sup>31</sup> Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang dimana pemandu lagu dapat melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial, diluar dari kegiatannya menyanyi. Di panggung ini pemandu lagu dapat memanfaatkan waktu senggang, seperti mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu dilingkungan rumahnya, arisan, serta mempersiapkan keperluannya sebagai seorang pemandu lagu dan menjadi tempat latihan pemandu lagu untuk mendukung kelancaran pelaksanaan panggung depan.

Ketika ada yang ingin menggunakan jasanya, pemandu lagu akan melakukan tampil di atas karaoke *room*, terlebih dahulu mereka melewati wilayah panggung tengah dengan melakukan berbagai kegiatan seperti mengecek penampilan agar dapat memadukan lagu dengan maksimal, pada saat panggung belakang pemandu lagu juga mengobrol berdiskusi dengan pengguna jasanya, dan menanyakan lagu apa saja yang nanti akan di

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Posda Karya, hlm. 58.

nyanyikan. Hal tersebut akan menambah kehangatan dan kepercayaan diri pemandu lagu sebelum tampil pada *front stage*. Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage*, *back stage*, dan aspek *middle stage* yang peneliti temukan perspektif dramaturgi.

c) Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang biasanya berdekatan dengan panggung depan, namun ia juga terpisah darinya. Pementas sepenuhnya berharap agar tidak ada anggota audien mereka yang hadir di belakang panggung. Lebih jauh, mereka terlibat dalam berbagai macam manajemen kesan untuk memastikannya. Pertunjukan cenderung sulit dilakukan ketika aktor tidak mampu mencegah audien masuk ke panggung belakang.<sup>32</sup> Panggung belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan.<sup>33</sup> Goffman memberikan istilah pada wilayah abu-abu dari perspektif dramaturgis.

Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan

---

<sup>32</sup> Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2012, *Teori Sosiologi – Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana Offset : Bantul. hal. 402

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 114.

peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan oleh dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

## **2.5 Realitas Sosial**

Realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural produk manusia; (2) objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya



dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.<sup>34</sup>

Realitas sosial itu 'ada' dilihat dari subyektifitas 'ada' itu sendiri dan dunia objektif di sekeliling realitas sosial itu. Individu tidak hanya dilihat sebagai 'keDIRIAN'-nya, namun juga dilihat dari 'keDIRIAN' itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktulitaskan dirinya serta bagaimana pula lingkungan menerimanya.<sup>35</sup>

Menurut Berger dan Luckmann melalui penjelasan realitas sosial dengan memisahkan 'kenyataan' dan 'pengetahuan' mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang memiliki keberadaannya (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik secara spesifik.<sup>36</sup>

Adapun terdapat tiga bentuk realitas sosial menurut Berger dan Luckman, antara lain :

1. Realitas sosial objektif

Realitas yang terbentuk dari pengalaman didunia objektif yang berbeda diluar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Dapat dikatakan suatu kompleks definisi realitas

---

<sup>34</sup> Burhan Bungin.2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Hal 84

<sup>35</sup> Burhan Bungin, 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekeuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Jakarta: Kencana, Hal 12

<sup>36</sup> Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, Hal 91

(termasuk ideologi dan keyakinan) gejala-gejala sosial, seperti tindakan dan tingkah laku yang terdiri dari kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.

## 2. Realitas Sosial Simbolik

Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Seperti simbolik dari realitas objektif, yang umumnya di ketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi, berita-berita di media.

## 3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses interrealita. Realitas sosial pada individu, yang berasal dari realitas sosial simbolik, merupakan kontruksi definisi realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksikan melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial.<sup>37</sup>

Pada kenyataan realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalamnya maupun diluar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksikan dan dimaknakan

---

<sup>37</sup> Burhan Bungin. Op.cit, Hal 24

secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu sendiri secara objektif.<sup>38</sup>

Kita sering mendengar orang yang menceritakan seorang pemandu lagu di tempat karaoke, baik itu tentang kualitas suaranya, penampilannya, kostumnya, kecantikannya, aksi panggungnya dan sebagainya. Jika seseorang akan menggunakan jasa pemandu lagu mereka juga pasti akan membicarakan siapa pemandu lagu yang akan diajak berkaraoke orang yang berada di tempat karaoke. Dengan demikian, bisa dikatakan pemandu lagu telah memiliki popularitas tersendiri jika dibanding dengan profesi lainnya. Lalu, siapakah pemandu lagu itu sehingga memiliki peranan penting dalam sebuah tempat karaoke? Dalam definisi umum, pemandu lagu adalah orang yang bekerja dengan melantunkan lagu atau nyanyian disebuah tempat karaoke.

Namun dalam konteks musik modern sekarang ini, hal tersebut hanyalah merupakan sebagian darinya. Karena pemandu lagu sekarang bukan hanya sekedar melantunkan lagu, akan tetapi juga harus bisa menari, berakting, berpenampilan menarik dan berkomunikasi dengan pengguna jasanya. Bernyanyi seperti itu hanya untuk menghibur diri sendiri. Sebaliknya, jika berkaraoke meski tanpa kehadiran pemandu lagu masih bisa member hiburan. Namun bila ada pemandu lagu yang mengiringinya, akan memperbesar tingkat hiburannya. Dengan demikian pemandu lagu posisinya berada dalam satu paket pada tempat karaoke. Oleh karenanya, seorang pemandu lagu harus benar-benar

---

<sup>38</sup> Burhan Bungin, Op.cit. Hal 12.

bisa menyelaraskan irama, nada dan hal lainnya agar dapat menghasilkan suatu penyajian hiburan yang enak didengar dan indah dipandang.

### **2.5.1 Pemandu Lagu**

Pemandu lagu atau PL merupakan sebutan bagi seseorang yang menemani atau melayani konsumen pengguna jasa karaoke untuk bernyanyi. Pemandu lagu biasanya adalah seorang wanita dan mungkin hanya sedikit sekali pemandu lagu seorang lelaki. Pemandu lagu biasanya bekerja melayani tamu untuk memilih lagu, menemani bernyanyi, mengambil makanan atau minuman, atau menghuungi bagian lain bila terjadi permasalahan seperti mic yang tidak rusak atau baterai habis atau hal lainnya.

Tidak semua tempat karaoke menyediakan pemandu lagu, biasanya tempat karaoke keluarga. Tempat karaoke keluarga biasanya seorang pemandu lagu didoktrin untuk melayani pelanggan tidak lebih sekedar bernyanyi dengan sopan. Karaoke keluarga disetting dengan ruangan yang lebih terbuka, kaca pintu lebih lebar dan bisa dilihat sepintas dari luar room.

Namun sekarang ini seorang pemandu lagu sudah banyak berkembang berubah dari pekerjaan biasanya. Banyak sekali tempat karaoke apalagi di kota besar pemandu lagu biasa merangkap pekerjaannya selain melayani pelanggan untuk bernyanyi, seperti diajak kencan oleh pelanggan. Seorang pemandu lagu identik dengan pakaian ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang syur tentu akan menggoda mata melihat, apabila menemani dan joged bersama.

### 2.5.2 Karaoke

Istilah *karaoke* terdiri dari dua kata bahasa Jepang, yaitu kata *kara* yang merupakan singkatan dari *karappo* yang berarti kosong, dan *oke* singkatan dari *okesutora* yang berarti orkestra. Jadi secara harafiah *kara* berarti melodi yang tidak ada vokalnya. Pengertian *karaoke* menurut kamus bahasa Jepang *Kojien* adalah:

*Karaoke (uta no nai okesutora no imi) Uta no bansou ongaku dake wo rokuonshi, sore ni awasete utau tame no teepu ya disuku. Mata, sono ensou souchi. Sen kyuu hyaku nana jyuu yori fukyuu. Karaoke* (berarti melodi tanpa lirik) Rekaman atau disc yang berisi rekaman iringan 40elev tanpa lirik, digunakan untuk menyanyi sesuai dengan iringan tersebut. Ditambah lagi, perlengkapan *karaoke* telah menyebar sejak tahun 1970. Karaoke tidak hanya menyebar di seluruh Jepang namun juga di Korea, China, Asia Tenggara, bahkan Amerika Serikat.

Oleh karena itu tidak mengherankan jika istilah karaoke ini tidak hanya tertera dalam kamus bahasa Jepang, namun juga Kamus Bahasa Inggris Oxford. Pengertian karaoke menurut Kamus Bahasa Inggris Oxford adalah:

*A type of entertainment in which a machine plays only the music of popular songs so that people can sing the words themselves.* Sebuah jenis hiburan dimana sebuah mesin memainkan hanya 40elev dari lagu-lagu populer sehingga orang-orang dapat menyanyikan lirik lagu tersebut sendiri. Dari beberapa pengertian karaoke di atas dapat diartikan bahwa karaoke adalah melodi yang

hanya terdiri dari 41elev tanpa 41elev, dan vokalnya dinyanyikan oleh seseorang bernyanyi sambil mengikuti melodi tersebut mendengarkan lirik yang ditampilkan di layar 41elevise atau buku.<sup>39</sup>

## 2.6 Kerangka Berpikir

Pada teori dramaturgis menganggap identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Pada fase inilah dramaturgis masuk untuk memahami bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Pemandu lagu pada penelitian ini memiliki identitas yang berubah-ubah ketika orang tersebut sedang melakukan pekerjaannya. Goffman membagi kehidupan sosial dalam dua wilayah yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Tetapi memungkinkan untuk memunculkan *middle stage* (panggung tengah), karena dengan berjalannya penelitian secara sadar panggung tengah ada kehidupannya yang layak diungkapkan.

Berdasarkan pada kerangka teoritis, yang dimana penelitian ini berdasarkan pada perspektif dramaturgis, dimana merupakan studi yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Dalam mengamati proses perilaku, peneliti mengamati secara subyektif dari pelaku dramaturgi karena untuk mengetahui lebih dalam proses tersebut berlangsung. Maka, disini peneliti mencoba memberikan gambaran tentang kerangka

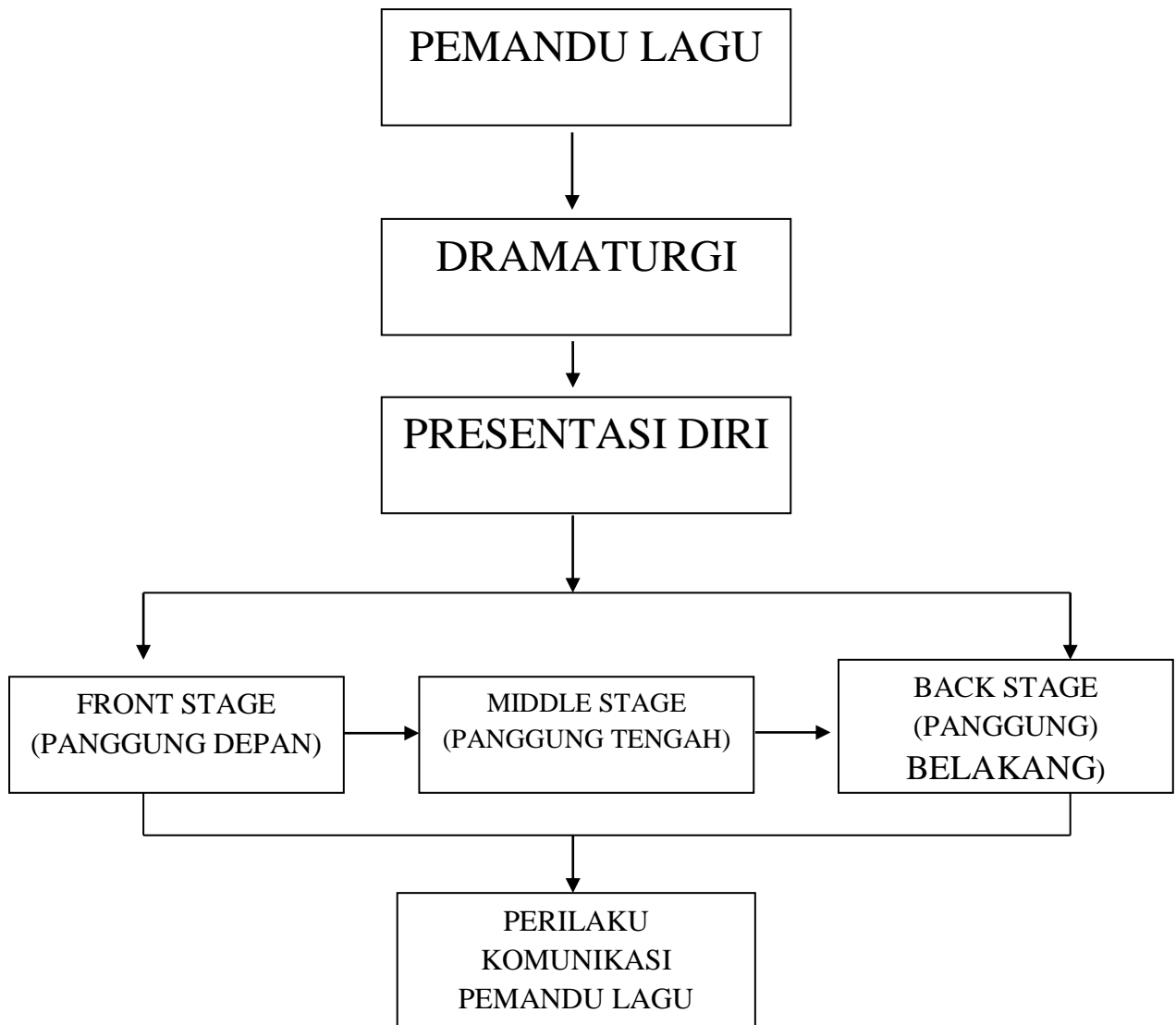
---

<sup>39</sup> Frieda Rizki Agustid, 2008, *Karaoke sebagai salah satu kebudayaan populer Jepang*.  
*repository.ui.ac.id*

konseptual dari proses dramaturgi dan pengelolaan kesan pemandu lagu yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1

**Kerangka Berpikir**





## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan studi penelitian terdahulu untuk menjadikan bahan acuan bagi pengembangan dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian peneliti dimana penelitian yang peneliti lakukan mengenai Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Freelance Tangerang). Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian – penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian. Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian peneliti antara lain:

### **1. Nicko Tamara Lousma (Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran Bandung, 2011)**

Nicko Tamara Lousma mengangkat skripsi yang berjudul Presentasi diri seorang mahasiswa gay. Penelitian ini mengungkapkan tentang fenomena pengelolaan kesan seorang mahasiswa gay di kehidupannya sehari-hari, merupakan fenomena yang unik yang perlu di angkat dan dihadirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan front stage dan back stage si mahasiswa gay tersebut yang meliputi komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, penampilan, gaya, atribut, setting, interaksi serta kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Paradigma yang digunakan adalah pendekatan studi dramaturgis yang dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik. Melalui pendekatan dramaturgis berupaya untuk mengupas apa yang ada dan dilakukan untuk membentuk kesan si Mahasiswa gay saat di atas

“panggung”, yaitu di kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa gay melakukan proses pengelolaan kesan (saat di kehidupan sehari-hari atau *front stage* atau di kehidupan gay-nya atau *back stage*) melalui komunikasi verbal, komunikasi non verbal, penampilan, gaya, atribut, serta setting. Sehingga dia dapat menutupi jati dirinya yang sebenarnya di hadapan khalayak.

## **2. Aan Andrianto (Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2011)**

Aan Andrianto mengangkat skripsi yang berjudul “Comic Memaknai Diri Sebagai Komedian di Panggung Stand-Up Comedy” dengan metode penelitian kualitatif dan teori dramaturgi. Pada panggung depan seorang komedian pada Stand Up Comedy cenderung menjadi dirinya sendiri. Mereka tidak menjadi orang lain ketika di atas panggung, comic hanya mengkritisi pengalaman yang terjadi, oleh karena itu komedian menjadi dirinya sendiri ketika tampil. Kemudian penampilan yang ditunjukkan seperti gaya potongan rambut dan pakaian yang sering ditampilkan, semata-mata untuk mendukung performa mereka ketika di depan penonton. Saat di depan panggung mereka juga bersikap profesional, dengan melupakan masalah pribadi atau yang mempengaruhi emosi comic saat tampil. Berbeda dengan komedi lain yang terkesan dibuat-buat dalam konteks peran dan penampilan saat menghibur, Stand Up Comedy hadir dalam bentuk mengemukakan diri komedian itu sebenarnya.

Panggung belakang seorang comic ketika berada diluar panggung stand up comedy, mereka menampilkan pribadi aslinya. Saat mereka berada kelompok dan

teman-teman comedian lainnya, mereka menjadi diri sendiri seperti halnya ketika diatas panggung. Yang berbeda adalah ketika mereka menunjukkan emosi yang sedang dirasakan, seperti ketika sedang jatuh cinta atau putus cinta, mereka ungkapkan di panggung belakang. Perbedaan ketika diatas panggung mereka bisa mengontrol emosi, tetapi saat di luar panggung mereka menceritakan pribadi mereka sendiri.

### **3. Elfrida Grace (Sosiologi, Universitas Sumatera Utara 2008)**

Elfrida Grace mengangkat skripsi yang berjudul “Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Teori Dramaturgi”. Kampus adalah satu *ikon* penting sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Kampus dianggap sebagai tempat belajar yang cukup kompeten karena mahasiswa bisa menggantungkan impian, cita-cita dan masa depan. Mahasiswa yang tengah *mengenyam* pendidikan tinggi tidak sekedar masuk kuliah atau mengikuti ujian sebagai syarat kelulusan. Mereka yang akan segera terjun ke masyarakat untuk menerapkan ilmu yang dimiliki, tentu diharapkan juga bisa mengembangkan diri agar bisa menjadi sarjana yang berkualitas, kreatif, kritis dan bertanggung jawab.

Seiring laju globalisasi yang begitu pesat, berbagai permasalahan muncul dalam dunia Pendidikan Indonesia. Kasus criminal seperti peredaran narkoba, pergaulan bebas, pola hidup hedonis dan keberadaan *ayam kampus* menjadi kehidupan yang identik dengan dunia kampus. Fenomena keberadaan *ayam kampus* saat ini semakin menjadi dan cukup merisaukan masyarakat banyak. Kehadiran mereka pun disebabkan oleh banyak faktor yang perlu diketahui. Keadaan ini menyebabkan pendidikan mengalami degradasi. Keberadaan mereka

pun disadari butuh perjuangan untuk tetap berada di tengah – tengah masyarakat. Untuk itu mereka melakoni peran yang rumit, yaitu berperan sebagai anak yang baik di depan keluarga, berperan sebagai mahasiswi yang normal seperti kebanyakan mahasiswi –mahasiswi. Banyak peran yang mereka lakoni agar keadaan mereka sebagai *ayam kampus* tidak diketahui.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teori dramaturgi. Dalam hal ini, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan didukung dengan pencatatan dokumen yang berasal dari jurnal dan surat khobar serta situs internet. Dari hasil penelitian terhadap 11 *ayam kampus* di 5 perguruan tinggi menunjukkan bahwa mahasiswi yang menjadi *ayam kampus* mempunyai faktor – faktor yang berbeda – beda. Tampak dari faktor yang ada, beberapa diantara hasil penelitian ialah banyak kepada faktor ekonomi, faktor kecewa terhadap laki-laki, faktor kepuasan diri terhadap hubungan seksual dan faktor gaya hidup. Kehidupan *ayam kampus* dianalisa dengan teori dramaturgi dimana kehidupan mereka merupakan pertunjukan yang mereka atur, sutradara, dan lakoni sendiri dengan konsep „pertunjukan dramanya sendiri“. Dengan konsep dramaturgis dan permainan peran yang dilakukan oleh *ayam kampus*, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang memberikan makna tersendiri.

Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Lakon yang diperankan oleh *ayam kampus* itu dimainkan dengan sebaik mungkin untuk tidak menunjukkan identitas asli mereka kepada khalayak ramai terutama kepada keluarga dan orangtua. Identitas palsu pun

beredar, dengan alasan untuk menjaga kerahasiaan. Jasa yang mereka berikan tidak semurah pelacur dijalanan. Ada pelayanan tersendiri, dilihat dari dimana mereka menuntut ilmu.

#### **4. Angga Sumantono (Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2013)**

Angga Sumantono mengangkat skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam kehidupannya di Kota Bandung) Penelitian bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam kehidupannya di Kota Bandung).” Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut: Panggung depan, panggung belakang dan perilaku. Sub fokus tersebut untuk mendukung fokus penelitian, yaitu: Perilaku Pengguna Ganja Pada Proses Kehidupannya di Kota Bandung. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan studi dramaturgi, Subjek penelitiannya adalah pengguna ganja.

Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan penelitian berjumlah 4 (empat) orang pengguna ganja, dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci yang berjumlah 2 (dua) orang. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggung depan (front stage), pengguna ganja

hampir semuanya memerankan panggung depan (front stage) sesuai dengan peran mereka di masyarakat, mereka berperan layaknya aktris atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung. Pada panggung belakang (back stage), pengguna ganja memainkan sebuah peran yang utuh. Sehingga pada perilaku mereka saat berada di panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) memiliki suatu peran yang sangat berbeda, mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Item	Nicko Tamara Lousma	Aan Andrianto	Elfrida Grace	Angga Sumantono
1	Judul	Persentasi diri seorang mahasiswa gay (studi Dramaturgi Tentang Presentasi Diri Seorang mahasiswa Gay)	Comic Memaknai Diri Sebagai Komedian Di Panggung Stand-Up Comedy	Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Teori Dramaturgi (Studi Kasus Pada Mahasiswi “Ayam Kampus” Di Kota Medan)	Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja Dalam Kehidupannya Di Kota Bandung)
2	Tahun	2012	2014	2008	2013
3	Teori	Teori Dramaturgi	Teori Dramaturgi	Teori Dramaturgi	Teori Dramaturgi
4	Metode/P	Peneliti menggunakan Metode Penelitian	Peneliti menggunakan Metode	Peneliti menggunakan Metode	Peneliti menggunakan Metode

	<b>Paradigma</b>	Kualitatif	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif
<b>5</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	Kesimpulannya mereka dapat mengelola kesan di dalam panggung depan dan panggung belakang yang amat baik. Tanpa dapat memperlihatkan ke khalayak orang bahwa mereka sesungguhnya gay. Tetapi dengan kesembunyian itu, mereka masih bisa Bersosialisasi dengan khalayak dengan baik tanpa ada membedakan gender	Hasilnya pada panggung depan seorang comedian pada <i>Stand Up Comedy</i> cenderung menjadi dirinya sendiri. Mereka tidak menjadi orang lain ketika diatas panggung, <i>comic</i> hanya mengkritisi pengalaman yang terjadi, oleh karena itu komedian menjadi dirinya sendiri ketika tampil. Dan Panggung belakang seorang <i>comic</i> ketika berada diluar panggung <i>stand up comedy</i> , mereka menampilkan pribadi aslinya.	,Kesimpulannya mereka dapat mengelola kesan di dalam panggung depan dan panggung belakang yang amat baik. Tanpa dapat memperlihatkan ke khalayak orang bahwa mereka sesungguhnya ayam kampus.	Kesimpulan dari hasil penelitian, bahwa para pengguna pemerankan peran yang berbeda antara panggung depan dan panggung belakang, dan perilaku yang tumbuh pada dirinya adalah hasil dari cara dia bersosialisasi dilingkungan, baik dalam profesi maupun di lingkungan keluarga.
<b>6</b>	<b>Persamaan</b>	Memiliki metodologi yang sama	Memiliki metodologi yang sama	Memiliki metodologi yang sama	Memiliki metodologi yang sama
<b>7</b>	<b>Perbedaan</b>	Objek penelitian pada mahasiswa gay	Objek penelitian pada Comic Stand-Up Comedy	Objek penelitian pada ayam kampus	Objek penelitian pada pengguna ganja

8	<b>Sumber</b>	<i>http://library.fikom.unpad.ac.id/</i>	<i>http://repository-fisip.untirta.ac.id</i>	<i>http://repository.usu.ac.id/</i>	<i>http://elib.unikom.ac.id/</i>
---	---------------	--	--	-------------------------------------	----------------------------------

Penelitian terdahulu di atas menggunakan teori dramaturgi dan metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Dengan demikian penulis sangat terbantu dalam langkah, metode, dan sebagainya. Namun, penelitian ini jelas memiliki perbedaan yaitu objek penelitiannya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metodologi Penelitian

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Misalnya, ketika menebarkan angket/kuesioner atau mewawancarai, seorang peneliti kuantitatif tidak diperkenankan memberikan arahan jawaban kepada responden yang menjadi sumber informasi penelitian. Seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrumen penelitiannya yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apabila teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sedang berlangsung dengan cara membandingkan antara landasan teori dengan keadaan aktual di lapangan.

---

<sup>40</sup> Elvinaro Ardianto, *metodelogi penelitian untuk public relation kuantitatif dan kualitatif*, bandung: simiosa rekatama media. Hal: 58

Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya.<sup>41</sup> Metode kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini, karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Karaoke Freelance di sekitar Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya)”

### **3.1.1. Paradigma Penelitian**

Paradigma menurut Mustopadidjaja adalah teori dasar atau cara pandang yang fundamental, dilandasi nilai-nilai tertentu, dan berisikan teori pokok, konsepsi, asumsi, metodologi atau cara pendekatan yang dapat digunakan para teoritis dan praktisi dalam menanggapi sesuatu permasalahan baik dalam kaitan pengembangan ilmu maupun dalam upaya pemecahan permasalahan bagi kemajuan hidup dan kehidupan kemanusiaan. Paradigma menurut Kuhn didefinisikan sebagai suatu cara pandang, nilai-nilai, metode-metode, prinsip dasar, atau cara memecahkan sesuatu masalah, yang dianut oleh suatu masyarakat ilmiah pada suatu masa tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sugiyono. 2006. Statistika Untuk Penelitian Bandung: Alfabeta

<sup>42</sup> Thomas Khun. 1970. *The structure of Scientific Revolutions*

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma post-positivistik, peneliti mencoba memperoleh gambaran lebih mendalam lagi. Paradigma post-positivistik melahirkan pendekatan penelitian kualitatif yang cenderung pada penggunaan kata-kata untuk menarasikan suatu fenomena atau gejala. Realitas sosial menurut paradigma ini adalah suatu gejala yang utuh, yang terkait dengan konteks bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna, oleh karena itu mengetahui keberadaannya tidak dalam bentuk ukuran akan tetap dalam bentuk eksplorasi untuk dapat mendeskripsikannya secara utuh.

Paradigma postpositivistik berbicara bukan hanya terlihat, terasa dan teraba saja tetapi mencoba memahami makna dibalik yang ada. Aliran post-positivistik memandang dunia sebagai suatu keutuhan dan dibalik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya. Post-positivistik menuntut bersatunya subjek peneliti dengan objek yang diteliti serta subjek pendukungnya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini paradigma post-positivistik berfungsi untuk menggambarkan lebih dalam Perilaku Komunikasi Pemandu lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Freelance di Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya).

### **3.1.2. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini. Maka dari itu peneliti membuat

batasan – batasan masalah sehingga tidak membuat penelitian lebih luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan realitas dramaturgi pemandu lagu karaoke dan peneliti menggunakan pemandu lagu karaoke untuk dijadikan penelitian mengenai panggung depan dan panggung belakang dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.1.3. Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian lapangan perorangan, kelompok dan organisasi. Sedangkan menurut Bungin data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atas data yang kita butuhkan. Adapun yang menjadi sumber data adalah melalui wawancara kepada pemandu lagu yang sesuai dengan kriteria dalam informan penelitian sedangkan data sekunder adalah informan pendukung.

## **3.2. Teknik Penelitian Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi.

### **3.2.1.1. Wawancara**

Menurut Berger dalam buku Rachmat Kriyantono, menyatakan wawancara adalah percakapan antara periset atau seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan *informan* atau seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan

metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.<sup>43</sup>

Wawancara sendiri terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (mendalam). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Karaoke Freelance di sekitar Gading Serpong Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya)”

Adapun pedoman wawancara terlampir. Wawancara juga dibedakan menjadi wawancara individual dan wawancara kelompok. Wawancara individual adalah wawancara yang dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan sistematis kepada individu responden. Sedangkan wawancara kelompok adalah wawancara dengan sederetan pertanyaan sistematis kepada beberapa individu atau kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal.<sup>44</sup>

### **3.2.1.2. Dokumentasi**

Menurut Djarm'an Satori dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan

---

<sup>43</sup> Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta . Kencana Prenada Media Group

<sup>44</sup> Denzin, Norman K. & Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta. Pustaka Pelajar

data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering dalam berbagai metode pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi.

Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang digunakan sebagai data tambahan berupa dokumen foto kegiatan Perilaku Pemandu (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Freelance di Masterpiece Gading Serpong Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya).

### **3.2.2. Informan Penelitian**

Menurut Sugiyono, penentuan sampel atau *informan* dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Dalam penelitian ini peneliti menentukan *informan* dengan teknik *purposive sampling* yakni, teknik pengambilan *informan* sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, artinya memilih dengan narasumber yang benar-benar mengetahui kondisi internal dan eksternal perusahaan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.<sup>46</sup> Menurut Meleong, Milles, at al yang dikutip dari buku Elvianaro Ardianto mengemukakan pada penelitian ini ada dua macam informan, yaitu :<sup>47</sup>

a) *Key Informan*

*Key informan* adalah narasumber inti dalam penelitian ini. *Key informan* penting dalam sebuah penelitian sebab lebih mengetahui banyak informasi dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Kriteria *key informan* dalam penelitian adalah:

1. Syahrany 23 tahun

Terlibat dalam pelaksanaan memandu lagu freelance di Tangerang

2. Stella 25 tahun

Terlibat dalam pelaksanaan memandu lagu freelance di Tangerang

b) *Informan Pendukung*

1. Rendra 25 tahun terlibat dalam memilih pemandu lagu freelance di Tangerang.

2. Sasra 28 tahun terlibat dalam memilih pemandu lagu freelance di Tangerang.

---

<sup>46</sup> Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

<sup>47</sup> Ardianto, Elvianaro & Q-Aneess, Bambang, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Sambiosa Rekatama Media

*Informan* pendukung yaitu *informan* yang dianggap tahu atau memberi bantuan dan dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi tidak lebih dari *informan* kunci.

### **3.3. Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

a) Analisis sebelum lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

b) Analisis data dilapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data selama periode tertentu. Saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai

---

<sup>48</sup> Bogdan, R C & Biklen, S K 1982. *Qualitative Research For education. Introduction to Theory and Methods*: Boston. Allyn and Bacon



tahap dimana peneliti merasa telah memperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>49</sup>

Dikarenakan penelitian ini bersifat deskriptif, maka peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan gambaran, bukan angka-angka. Dalam metode penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan sesuai apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Demikian juga pada penelitian ini meneliti tentang Perilaku Pemandu Lagu Club Malam (Studi Dramaturgi Perilaku Pemandu Lagu Club Malam di Masterpiece Gading Serpong Tangerang dalam Menjalani Kehidupannya).

### **3.3.1. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Menurut penelitian kualitatif, suatu realitas itu bersifat

---

<sup>49</sup> Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta. Alfabeta

majemuk/ganda, dinamis atau selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula.<sup>50</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi yang merupakan salah satu teknik dari empat kriteria yaitu kepercayaan (*creadibility*) untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

#### **3.4. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati aktivitas dan pelaksanaan pemandu lagu dalam melakukan pekerjaannya di club malam Masterpiece Gading Serpong

Lokasi : Gading Serpong Tangerang

---

<sup>50</sup> Sugiyono. 2009. Memahami *Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini berfokus pada pemandu lagu freelance di daerah Tangerang, sekaligus berkamufase dalam dua sisi kehidupan yang berbeda serta menyeimbangi tanggapan negatif di masyarakat sekitar. Pada awalnya, pemandu lagu memiliki konotasi negatif di dalam masyarakat, dekat dengan hal-hal yang berbau mesum, alkohol, dan perjudian. Namun kini, konotasinya telah bergeser ke dunia seni dan hiburan yang dapat diterima oleh kalangan masyarakat luas.

Di masa sekarang, pemandu lagu telah menjadi pekerjaan yang sudah diketahui oleh masyarakat umum, karena maraknya sejumlah pengusaha yang membuka tempat karaoke dan tempat karaoke tersebut dijadikan wadah untuk mencari rezeki oleh sejumlah wanita yang berprofesi sebagai pemandu lagu. Bahkan beberapa pemandu lagu pun sudah bekerja di tempat karaoke di luar Tangerang, bahkan luar pulau Jawa. Dengan demikian, eksistensi pemandu lagu sangat kuat karena tumpuannya bukan lagi hanya pada olah vokal, akan tetapi banyak unsur-unsur lain yang menjadi tumpuan dan dukungan untuk meraih posisi kesuksesan dan memperkuat eksistensinya.

Analisis penelitian ini leih fokus kepada pemandu lagu freelance Tangerang, untuk memperoleh data yang aktual dari hasil yang dapat di lapangan. Dengan

adanya terjun langsung ke lapangan, peneliti dapat mendapatkan hasil yang sesuai seperti yang diinginkan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Penelitian ini juga menggunakan konsep dramaturgi dengan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung, penulis turut serta dalam sebagian kegiatan informan, seperti saat mereka sedang menyiapkan diri untuk pergi ke tempat karaoke, dan ikut menemani saat mereka mendapat panggilan untuk bernyanyi di salah satu tempat karaoke. Peneliti ini juga menggunakan metode kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu kehidupan dramaturgi. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas kompleks.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian ke dalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh penulis adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh penulis.

#### **4.2. Deskriptif Data**

Pada pemahasan ini, peneliti akan memaparkan mengenai berbagai hal yang terjadi dilapangan berdasarkan dengan hasil sebenarnya yang ditemui dan

dirasakan oleh peneliti di lapangan berkaitan dengan judul penelitian yaitu Perilaku Komunikasi Pemandu lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Di Tangerang). Berbagai data yang peneliti peroleh dilapangan berkaitan dengan realita dramaturgi pemandu lagu, disusun dan dialokasikan sebagai suatu hasil dari penelitian dengan mengkombinasikan berbagai temuan tersebut dengan data-data tambahan lainnya.

Pemaparan proses penelitian ini dirasaka penting sebagai jawaban yang ingin disampaikan peneliti dalam upaya menentukan arah penelitian dengan memberikan berbagai temuan dilapangan. Setelah melakukan pencarian key informan, akhirnya peneliti mendapatkan dan memutuskan untuk melakukan penelitian pada pemandu lagu yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian dilakukan kegiatan wawancara yaitu dimulai dari bulan agustus 2017. Penelitian melakukan pendekatan terlebih dahulu pada *key* informan. Selain itu, peneliti melakukan wawancara secara langsung pada *key* informan untuk melengkapi data penelitian. Wawancara dilakukan dengan bertemu langsung dengan *key* informan di salah satu cafe karena *key* informan ingin diwawancara di cafe tersebut.

Sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu dan melakukan pendekatan kepada *key* informan melalui pesan singkat dan melalui aplikasi Line. Untuk informan tamahan peneliti mewawancarai orang-orang terdekat dengan *key* informan yang bertemu hampir setiap hari seperti sahabat dan orang yang selalu menghubungi pemandu lagu jika ada panggilan *job*.

Pertama, di awal bulan Agustus peneliti mulai mencari dan melakukan pendekatan terlebih dahulu pada *key* informan, setelah itu barulah peneliti melakukan wawancara pada pertengahan bulan Agustus.

Wawancara secara langsung dilakukan di Cafe sekitar Gading Serpong. Wawancara dan observasi dengan *key* informan pertama yaitu dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 bertempat di salah satu Cafe di Gading Serpong. Dan observasi pertama dilakukan saat pemandu lagu pulang dari tempat karaoke menuju ke kostannya sekitar pukul 02.00 WIB.

#### **4.3. Profil Informan Kunci**

Berikut adalah informan-informan penelitian yang di wawancarai oleh peneliti mendapatkan data untuk dianalisis mengenai Realitas Dramaturgi pemandu lagu freelance di Tangerang.

1. Nama: Syahrany

Umur: 24 tahun

Alamat: Perumahan Cipondoh Makmur JL. Gelora. Kota Tangerang

Syahrany alias Rany, biasa dipanggil Rany oleh teman-temannya. Perempuan kelahiran Tangerang , 20 September 1992 telah menjadi pemandu lagu sejak tahun 2013. Rany tinggal bersama ayah kandung dan adiknya di Tangerang, ibu kandung Rany telah meninggal dunia sejak Rany duduk di kelas 3 SMP.

2. Nama: Stella

Umur: 26 tahun

Alamat: JL. Beringin Raya, Perumnas, Kota Tangerang

Pemilik nama asli Stella Putri Ayu ini lahir di Pekalongan, 12 Februari 1991. Anak tunggal dari kedua orang tua kandung nya ini telah menggeluti pekerjaan pemandu lagu dari tahun 2011. Bermula dibohongi oleh temannya yang menawarkan pekerjaan di sebuah restaurant di Batam ternyata bukan restaurant tapi tempat karaoke.

#### **4.4.Pembahasan Penelitian**

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang pemandu lagu di Tangerang. Penelitian ini menggunakan konsep dramaturgi dan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dengan informan dilakukan sebagai bentuk pencarian data. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapat data atau informasi yang diperlukan.

Pada penelitian kualitatif ini menggunakan *purposive sample*. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset. Pada wawancara mendalam, peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan. Merekam jawaban atau informasi yang didapatkan dari informan dan menulis hal-hal penting. Data yang diambil dari hasil wawancara diperoleh dua orang pemandu lagu. Adapun daftar pertanyaan dan jawaban dari narasumber dapat dilihat di lembar lampiran. Hasil wawancara langsung yang peneliti lakukan dengan informan merupakan data primer dan sumber pokok dalam penelitian, sedangkan hasil observasi selama peneliti melakukan penelitian merupakan data sekunder. Data-data yang diperoleh dari



hasil wawancara langsung kepada informan dan hasil observasi dikategorisasikan sesuai dengan identifikasi masalah.

Panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang pemandu lagu tersebut, dijabarkan secara jelas dan terbuka sehingga dengan demikian dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini. Setelah pengumpulan dan proses penyusunan data yang diperlukan, penelitian menguraikan hasil penelitian mengenai bagaimana panggung depan dan panggung belakang pemandu lagu ketika ia berada di lingkungan pekerjaannya maupun di lingkungan hidupnya.

Peneliti dapat menganalisa tentang dramaturgi perilaku komunikasi pemandu lagu dengan 2 orang sebagai informan. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan 2 orang informan pendukung yaitu orang yang menggunakan jasa pemandu lagu di tempat karaoke. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis Realitas Pemandu Lagu *Freelance* di Tangerang yang meliputi: panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang.

#### **4.4.1. Panggung Depan Pemandu Lagu Freelance**

Panggung depan adalah bagian dari pertunjukan yang secara umum berfungsi secara agak tetap dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang memerhatikan pertunjukan tersebut.<sup>51</sup> Panggung depan merupakan peristiwa dimana pemandu lagu tampil dengan materi yang

---

<sup>51</sup> Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2012, *Teori Sosiologi – dari Teori Sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*, kreasi wacana offset: Bantul. Hal. 400

sebelumnya telah dipikirkan dan dirancang pada panggung belakang (*backstage*).

Di panggung inilah para pemandu lagu membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditampilkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka. Seperti halnya informan pada penelitian ini mereka memiliki panggung depan yang berbeda-beda.

Dalam panggung depan peneliti membagi dua fokus bagian yaitu tempat pertunjukan dan interaksi yang dihasilkan dari pemandu lagu. Pada bagian tempat pertunjukan berisi informasi yang didapatkan peneliti, mengenai tempat berlangsungnya dramaturgi dari pemandu lagu. Selain itu penyesuaian diri dari pemandu lagu juga termasuk kedalam bagian tempat pertunjukan, berupa perubahan penampilan dari pemandu lagu. Pemandu lagu menyajikan sosok yang berbeda dari penampilan biasanya. Pada bagian interaksi pemandu lagu peneliti membahas mengenai interaksi langsung yang dilakukan pemandu lagu dalam panggung dramaturgi tersebut. Perubahan perilaku dari pemandu lagu dibuat berbeda mungkin agar meningkatkan daya tarik seorang pemandu lagu dengan tamunya.

#### 4.4.1.1 Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara pemandu lagu dengan pengguna jasa pemandu lagu. Disinilah para pemandu lagu karaoke memanipulasi penampilannya, dengan busana mewah yang dikenakan, sepatu hak tinggi, riasan wajah yang mencolok dan aksesoris yang dipakai untuk melengkapi (kalung, cincin, dsb), pemandu lagu mengelola kesan dengan baik ketika berada diatas panggung agar dapat menarik perhatian para pengguna jasanya. Bukan hanya itu perilaku pemandu lagu juga sangat berpengaruh terhadap daya tarik pengguna jasa pemandu lagu dari cara bernyanyi, berbicara, dan bergoyang.

Syahrany selaku informan pertama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku yang ditunjukkan ketika saat tampil didepan panggung jasanya dengan mengikuti irama lagu apa yang dibawakan dan sedikit berani. Syahrany juga tak lupa berinteraksi dengan tamu (pengguna jasa pemandu lagu) dan berhati-hati mengendalikan kesan yang akan ia berikan agar apa yang terjadi kepada dirinya sekecil apapun tidak terlihat oleh tamunya.

*“mungkin kalau didalem (room karaoke) agak-agak beraniin diri, terus kalau si tamu beli minuman aku minum biar dapet tambahan sawerannya. Tapi kita kalau diluar kaya temen biasa, maksudnya engga yang harus gelendotan atau apa itu kalau diluar ya, tapi kalau didalem kita lebih akrab aja sama tamunya”* (Syahrany, 21 Agustus 2017). Melalui pengamatan penulis, informan pertama Syahrany adalah sosok perempuan yang sangat bisa menjaga dirinya. Karena Syahrany selalu memberi tahu kepada tamunya agar

tidak berlebihan terkecuali jika dia suka dengan tamunya dan mendapatkan saweran lebih baru dia lebih terbuka lagi terhadap tamu tersebut.

Syahrany merupakan perempuan yang sangat mempunyai jiwa penghayatan tinggi dalam bernyanyi terkadang ikut larut dalam lagu yang ia bawakan. Kemudian mengenai membatasi goyangan, ia sangat berhati-hati jika ada tamu yang baru dikenal. Karena seharusnya pemandu lagu bukan mengandalakan goyangan saja tetapi dengan suaranya. Pemandu lagu mempresentasikan dirinya dalam interaksi yang terjadi dengan pengguna jasanya melalui nyanyian, bahasa *verbal* dan *non verbal*. Kemudian informan kedua yang bernama stella mengungkapkan perilaku ketika ia sedang dihadapan pengguna pemandu lagu. Informan kedua mengatakan pendapatnya sebagai berikut:

*”seperi biasa, karena kan kita dibayar kan. Jadi dapet tips juga, jadi gimana caranya biar gua dapet duit banyak dari tips itukan diluar voucher, kalau voucher kan perbulan kalo perhari gua ya dapi tips itu jadi gua ngandelin tips-tips tamu ya tamu iseng sedikit gapapalah”* (stella, 30 agustus 2017). Berbeda dengan Syahrany, Stella ketika berapa di hadapan tamu lebih terlihat energi.

Kemudian mengenai hasil wawancara dia atas juga sama seperti pengamatan yang dilihat penulis, bahwa Stella sangat ingin mendapatkan penghasilan harian lebih dari uang tips dari para tamu sampai Stella merelakan dirinya jika ada tamu yang iseng terhadap dirinya. Pada saat Stella bernyanyi,

dia tidak sungkan-sungkan mengajak tamunya untuk bergoyang bersama, para tamu yang menggunakan jasa Stella sebagai pemandu lagu pun merasa terhibur. Bisa dikatakan bahwa pemandu lagu sudah siap dalam menampilkan hiburan, baik dari bahasa *verbal* dan tindakan *non verbal* yang ingin ditunjukkannya.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.<sup>52</sup> Bahwasannya pemandu lagu dapat menginterpretasikan situasi di *Room Karaoke* secara beragam, mengelola kesan seperti yang dikehendaki. Sejatinya penampilan yang akan ditampilkan oleh pemandu lagu yakni simbol dalam bentuk bahasa *verbal* maupun gerak *non verbal* tidak dapat di prediksi oleh siapa pun. Kesimpulan dari jawaban-jawaban informan di atas mengatakan hal yang hampir sama pada intinya. Mereka memperhatikan sikap atau perilaku baik itu *verbal* maupun *non verbal* pada saat tampil di ruang karaoke yang merupakan panggung depan, hal tersebut guna menghibur pengguna jasa pemandu lagu. Walaupun menjadi diri sendiri ketika di ruang karaoke, tapi harus diperhatikan goyangan atau perilaku pemandu lagu ketika menghadapi tamu yang beragam.

---

<sup>52</sup> Mulyana, Deddy, 2003, Metodologi penilaian kualitatif. Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, ha. 112

Dengan menyikapi tindakan diruang karaoke tersebut, dapat menciptakan hubungan yang baik antara tamu dan pemandu lagu. Kemudian penulis juga menanyakan hal yang sama mengenai perilaku pemandu lagu ketika tampil di depan tamunya (pengguna jasa pemandu lagu) sekaligus menjadi informan pendukung, berikut jawaannya:

*“pemandu lagu waktu lagi tampil didepan saya sangat menghibur, mereka sebisa mungkin menampilkan yang terbaik untuk para tamu, setiap pemandu lagu mempunyai ciri khas sendiri, dengan goyongannya atau pun dengan cara berinteraksi dengan para tamu” (Rendra, 20 september 2017)*

Jawaban di atas dapat di simpulkan bahwa sebagai pemandu lagu tampil di hadapan para tamu sikapnya sangat baik, dan bekerja se-profesional mungkin, mulai dari menyapa pengguna jasa pemandu lagu hingga perilaku yang ditampilkan pada saat di ruangan Karaoke. Mereka menampilkan sikap atau perilaku sewajarnya saja pada saat sedang bernyanyi, tapi terkadang para tamu meminta lebih sepertinya mengajak bergoyang dengan di iming-imingi saweran lebih untuk pemandu lagu namun masih harus sesuai dengan etika, berbicara etika selalu mengundang kontroversi, yang merupakan rambu-rambu bersifat persepsional. Karena seorang pemandu lagu yang profesional harus peka terhadap kebaikan atau kepentingan piha-pihak yang ada di sekitarnya.

Dalam kaitannya antara kepentingan profesional dan kepentingan publik terdapat dua model hubungan, yaitu kepentingan umum yang dikembangkan melalui pengabdian profesional yang khusus kepada klien secara

perseorangan, dan moralitas profesional sama dengan moralitas publik. Profesional harus memahami bahwa kesetiaan mereka untuk melayani kemauan pasar dibatasi oleh keinginan anggota masyarakat lain, yang juga merupakan bagian dari kebaikan yang dikembangkan oleh profesional. Pemahaman ini pada akhirnya akan mampu menjadi daya dorong bagi profesional untuk meningkatkan imagenya di masyarakat umum, yang bisa menjadi pasar potensial mereka di masa yang akan datang.

Seorang artis tidak bisa hanya menuruti kemauan penontonnya yang dalam kadar emosional tertentu kadang melewati norma-norma yang secara umum berlaku di masyarakat. Sebelum tampil di ruangan karaoke, pemandu lagu memang sudah mengkonsepnya untuk memuaskan pengguna jasa pemandu lagu, memang kadang ada pemandu lagu yang suka kehilangan kendali di ruang karaoke tetapi itu sudah menjadi tugas pemandu lagu asalkan tetap ada sikap saling menghargai.

Sebagai seorang pemandu lagu harus pintar dalam proses mengelola kesan dan menutupi masalah atau emosi yang sebenarnya terjadi agar mendapatkan kesan yang baik dari para pengguna jasa pemandu lagu. Dari hasil pengamatan, Syahrany adalah tipe orang yang perasa dan bisa menyemunyikan raut wajah yang muram apabila terjadi masalah terhadap dirinya. Syahrany sangat menjaga hal yang menyentuh hatinya. Dia pun tidak pernah menunjukkan apabila masalah-masalah di luar dari pekerjaan pada saat ia tampil dihadapan tamu. Syahrany hanya fokus bekerja sebagai pemandu lagu yang haru menghibur para tamu yang menggunakan jasanya, tidak banyak hal

yang dihindari oleh Syahrany ketika sedang berada di ruang karaoke, hanya saja dia membatasi hal *sensitive* yang dapat menjadikan dia tidak *mood* untuk bernyanyi, Syahrany pun pernah merasakan hal yang tidak menyenangkan dari tamu yang menggunakan jasanya sebagai pemandu lagu seperti berjoged berlebihan bahkan sampai diraba bagian tubuhnya.

Syahrany selalu ingin tampil maksimal di hadapan tamu, sehingga dia menjaga *mood*-nya untuk tetap bagus. Berbeda dengan informan kedua yaitu Stella ketika peneliti melakukan pengamatan pertama kali terhadap Stella, dia terlihat lebih energik dan terkesan cuek. Sekejap dia melupakan semua masalah yang terjadi padanya dalam memandu lagu. Tetapi ketika di panggung belakang dia memang terbuka (*open*). Dia menceritakan menjadi seorang pemandu lagu ini tidaklah mudah.

Stella bercerita mengenai pengalaman dirinya pernah tertipu oleh temannya karena awal mula Stella masuk ke dalam dunia pemandu lagu dia diajak oleh temannya dengan pekerjaan sebagai pegawai *restaurant* di Batam, namun setelah sampai di Batam dia malah dijadikan pemandu lagu oleh temannya. Mesti hati jengkel, Stella tetap harus bekerja sebagai pemandu lagu agar bisa kembali ke Jakarta, di panggung belakang ketika berkumpul dengan teman-temannya Stella merupakan orang yang rame, ceplas-ceplos, dan lucu. Karena celotehannya dia yang suka bikin orang tertawa.

Tetapi dibalik itu semua, Stella merupakan seseorang yang melankolis, dia mudah sekali mengeluarkan air mata, banyak hal pahit yang terjadi kepada



dirinya, dia menutupi kesedihannya dengan menghibur orang banyak. Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan diatas adalah pada umumnya segala jenis pekerjaan harus profesional, dalam emosi pribadi yang dapat ditutupi dan dikendalikan sementara ketika seorang aktor tampil memberikan sebuah karya di panggung depan. Kemudian menanggapi Syahrany dan Stella mereka berdua sudah mengalami proses pengendalian emosi pribadi, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi penampilan agar lebih baik. Jadi pengendalian emosi pribadi harus dapat dilakukan, dengan begitu pesan yang disampaikan di panggung depan dapat dengan efektif.

Kemudian peneliti menanyakan pertanyaan kepada informan pendukung yaitu Rendra salah satu pengguna jasa pemandu lagu yang sudah lama mengenal kedua pemandu lagu tersebut dan pertanyaannya adalah sebagai berikut:

*“selama ini kalau para LC (sebutan pemandu lagu) tampil di room karaoke, kalo lagi sedih sama sekalian gak keliatan. Mereka tetap tampil sesuai kemauan saa, tidak memperlihatkan muka cemberutnya.” (Rendra, 20 September 2017)* Dari hasil wawancara diatas adalah memang benar pada saat tampil pemandu lagu tidak sama sekali menunjukkan ekspresi wajah yang murung apabila terjadi masalah yang menimpa hidupnya, mereka memanipulasi ekspresinya dengan memperlihatkan ekspresi yang ramah, dan tetap senyum. Dari hasil penglihatan Rendra, apabila ada pemandu lagu yang sedang sedih atau galau, mereka menghilangkan emosinya dengan cara bernyanyi sehingga itu dapat hilang bersama candaan-candaan yang keluar dari mulut Rendra.

Sejauh pengamatan peneliti, dari awal hingga saat ini mereka berdua mempunyai pengendalian yang bagus ketika tampil dihadapan tamu, karena mereka ingin menampilkan yang terbaik kepada para pengguna jasa pemandu lagu. Dan juga ketika di ruang karaoke mereka dapat menghindari hal yang sensitif bagi diri mereka. Terlepas dari begitu banyak masalah yang menimpa mereka, atau mungkin ada hal-hal yang dapat merusak *mood* dan suasana. Hal itu semua harus dikesampingkan dahulu demi terpenuhi sikap profesionalisme, dimana seorang pemandu lagu ketika dia harus membawa suasana menjadi senang. Pada saat ditempat kerja dan diluar tempat kerja pun adanya perbedaan gaya bicara pada saat berada d hadapan tamu dan pada saat diluar ruangan karaoke, demikian yang disampaikan oleh Syahrany.

*“waktu di dalem room paling biasa sih nyanyi, ketika tamu menawarkan minuman ya aku minum, kalo misalkan minum satu gelas nanti di sawer, terus mungkin kalo didalem agak beraniin diri ya tapi kalau diluar kita biasa aja sih kaya temen, maksudnya engga gelendotan tapi kalo didalem mungkin kita leih akrab aja gitu sama tamunya” (Syahrany, 21 Agustus 2017)*

Melalui pengamatan peneliti, setiap kali tampil pada saat di dalam ruang karaoke dia lebih banyak bicara dan berinteraksi dengan tamu. Syahrany mengeluarkan sikap yang berbeda dari aslinya, terkadang juga diberikan sedikit bahasa-bahasa yang santai namun sedikit merayu. Menurutnya gaya berbicara yang berbeda dilakukan agar dapat menimbulkan daya tarik untuk tamu. Dari pengamatan peneliti dengan informan Syahrany sangat terlihat jelas bagaimana ia menyetting dirinya di ruang karaoke agar sesuai dengan

suasana hiburan, serta menjadi magnet untuk tamu yang menggunakan jasanya.

*Front Stage* atau panggung depannya ketika tampil diruang karaoke dia berusaha menampilkan aksi panggung yang berbeda dengan aslinya, dia lebih terbuka dan berusaha dekat dengan tamu. Dari situ peneliti melihat bahwa ada sikap yang ditutupi atau kamuflase sedemikian rupa agar dapat menyatu dan beradaptasi dengan para tamu. Kemudian pernyataan yang sama juga disampaikan kepada informan kedua Stella:

*“seperti biasa, karenakan kita dibayar dan dapet tips juga jadi gimana caranya biar gua dapet duit tips itu kan diluar voucher. Jadi kalo voucher kan perbulan, jadi gua ngandelin dari tips itu ya tamu sedikit iseng gapapalah, kaya gitu.” (Stella, 30 Agustus 2017)*

Dalam hasil pengamatan juga peneliti juga diketahui bahwa memang ketika Stella berada di dalam ruang karaoke terdapat perbedaan gaya bicara yang signifikan ketika informan pada saat tampil dan ketika menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Untuk melakukan triangulasi data maka peneliti juga mewawancarai informan pendukung Rendra. Menurut Rendra mengenai gaya bicara dan tutur kata di ruang karaoke adalah sebagai berikut.

*“gaya bicara mereka di dalam ruang karaoke sangat bereda dengan aslinya, mungkin karena tuntutan dalam pekerjaan juga harus bersikap seperti itu, namanya pemandu lagu ya harus punya ciri khas dan daya tarik tersendiri. Dari intonasinya ada yang lemah – lembut, ada yang*

*santai, ada yang manja, ada yang biasa saja. Macem – macem lah karakter orang.”(20 september 2017)*

Dari wawancara terhadap informan pendukung diatas terlihat bagaimana pemandu lagu memanipulasi penampilannya dengan menutupi sikap aslinya ketika berada di ruang karaoke. Adanya tuntutan pekerjaan dan saweran juga mengharuskan pemandu lagu untuk tampil lebih energik dan centil, karena pemandu lagu merupakan magnet bagi para tamu jadi sebisa mungkin mereka harus menampilkan aksi yang menarik. Karena semakin aktif, semakin banyak juga saweran yang di dapat. Saweran memang menjadi andalan bagi para pemandu lagu agar mendapatkan uang lebih, apabila bila saweran yang didapat rendah, akan rendah juga pemasukan bagi pemandu lagu.

Dari pernyataan ketiga informan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pemandu lagu membawakan bahasa dan tutur kata berbeda dari yang biasa dilakukan di panggung belakang. Pengelolaan kesan melalui bahasa *verbal* yang dilakukan oleh pamandu lagu dinilai dominan.

Terdapat juga beberapa aspek bahasa *nonverbal* yang dikelola oleh pemandu lagu dalam memupuk kesan-kesan pada dirinya untuk ditunjukan kepada para pengguna jasa pemandu lagu, diantaranya nada suara, gerakan tubuh, penampilan, dan ekspresi wajah. Nada suara umumnya dipakai oleh pemandu lagu disertai bahasa *verbal* (kata-kata) sehingga peristiwa pengelolaan kesan melalui nasa suara (bahasa *nonverbal*) oleh pemandu lagu saat berinteraksi dengan tamu. Nada suara

yang mereka gunakan adalah dengan lemah lembut, mendayu-dayu, serta sedikit merayu.

Nada suara merayu dan lemah lembut merupakan jurus utama yang digunakan oleh pemandu lagu. Pada saat bernyanyi agar mendapatkan saweran dari tamu. Kata-kata yang diucapkan pemandu lagu adalah dengan mengubah lirik atau syair lagu “ayo bang, terus sawer lagi” atau “terima kasih buat abang atas sawerannya” nada suara yang mereka ucapkan yaitu dengan suara merayu dan lemah lembut. Pemandu lagu harus tetap bisa fokus ketika berada dihadapan tamu. Menjadi hal yang penting dalam menjaga konsistensi penampilan dari awal masuk ruang karaoke hingga akhir. Bagaimanapun pemandu lagu menjadi komunikator atau sumbu penyampaian pesan dari isi lagu agar pesan sampai dengan efektif. Dari kedua informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa memang sangat penting mengendalikan diri saat di ruang karaoke. Ketika dihadapan tamu mereka berusaha menghiur semaksimal mungkin. Kemudian seperti yang penulis tinjau, bahwa mereka saat di ruang karaoke bersikap profesional dengan menjaga penampilan.

#### **4.4.1.2 Interaksi pemandu lagu**

Interasionisme simbolik yang sering dilakukan oleh pemandu lagu misalnya bahasa verbal dan menampilkan perilaku non verbal tertentu serta menggunakan atribut-atribut tertentu. Seperti memakai pakaian ketan dan minim, make up yang sering mereka gunakan juga terlihat berlebihan, mulai dari *lipstick*, *eyes shadow*, *blush on*, bulu mata, *contact lens*, memakai cat kuku yang berwarna warni sehingga penampilan mereka terkesan mencolok.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) kemampuan pemandu lagu menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial, mengenai diri kemampuan pemandu lagu untuk merefleksikan diri dari tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan hubungan di tengah interaksi sosial (*society*) jejaring hubungan sosial yang dibangun, diciptakan dan dikonstruksikan oleh pemandu lagu di tengah masyarakat, dan pemandu lagu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang pada akhirnya mengantarkan pemandu lagu dalam proses pengamalan peran di tengah masyarakatnya.

Adapun proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh pemandu lagu kepada tamu dengan cara mempengaruhi, komunikatif dan berpenampilan menarik semua itu dilakukan hanya untuk mendapatkan *feedback* yang berupa sajian. Setelah kedua *key informan* melakukan penyesuaian diri kepada tamu/pengguna jasa pemandu lagu. Kedua *key informan* kemudian melakukan interaksi sosial dengan kontak sosial dan komunikasi dengan individu yang ada dalam lingkungannya. Selama proses tersebut, terjadi proses pengaruh-memengaruhi antara individu dengan individu lainnya.

Proses tersebut sesuai dengan Narwoko dan Suyanto tentang interaksi sosial disyaratkan adanya fungsi-fungsi komunikasi yang lebih dalam, seperti adanya kontak sosial dan komunikasi.<sup>53</sup> Dalam proses interaksi sosial ini terjadi

---

<sup>53</sup> Narwoko & Suryanto, 2004. *sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Media Group, hal 16

proses komunikasi, dari proses komunikasi terjadilah perubahan pemikiran yang disarankan oleh tamu pada dirinya. Yang tadinya datang hanya untuk berkaraoke saja dan minum-minum, atau mendengarkan lagu saja, bisa mengeluarkan dari kantongnya untuk menyawer sang pemandu lagu. Perubahan pemikiran tersebut merupakan pengaruh dari interaksi yang dilakukannya.

Kemudian dari hasil pengamatan peneliti terhadap Syahrany ketika bersosialisasi dengan tam baik di luar atau pun didalam room karaoke Syahrany berusaha ramah kepada siapapun yang datang. *“ya jelas kita harus ramah ya, kepada siapapun yag datang. Cara menyapa kita kepada para tamu harus baik. Karena tamu adalah raja, kita berusaha mendekatkan diri lah sama siapa pun tamunya”* (Syahrany, 21 agustus 2017)

Dari hasil pengamatan, keakraban yang terjalin antar pemandu lagu dengan tamunya suatu faktor yang tentunya mempengaruhi tamu untuk menyawer. Karena jelas sudah bahwa komunikasi dalam hal ini tamu sangat menyukai seorang pemandu lagu yang mampu dan berhasil mendekatkan dirinya dengan tamu sehingga hubungan yang terjalin diantara keduanya erat dan tentunya mendapat respon positif dari tamunya. Respon positif tersebut ditunjukkan tamu dalam bentuk penerimaan, kebahagiaan dan tentunya saweran.

Namun, beda halnya dengan keakraban yang terjalin oleh ikatan keluarga atau relasi, keakraban tersebut bagi sebagian tamu tidak ditanggapi dengan berakhir pada pemberian saweran karena dengan alasan-alasan tertentu. Ini

membuktikan bahwa keakraban yang terjalin antara pemandu lagu dengan tamuna secara spontan atau alamiah terjadi pada saat acara berlangsung akan lebih mendapatkan respon positif dan simpati yang lebih. Kemudian hasil pengamatan juga hampir sama dengan informan kedua yaitu Stella. Stella berusaha bersikap baik dan dekat dengan tamunya.

*“ada perbedaan, kalau didalem dunia pemandu lagu gue sedikit ga jadi diri gue, gue sedikit ganjen. Intinya ga jadi diri gua deh gimana caranya tamu tertarik sama gua teru dia ngasih duit sama gua, tapi kalau diluar beda lah, diluar sama kaya orang-orang lain lah biasa aja ga keliatan gua pemandu lagu banget jadi perbedaannya disitu” (Stella, 30 Agustus 2017)*

Dari pernyataan Stella diatas, dia berusaha mendekati diri kepada siapapun tamunya. Menurut hasil pengamatan, daya tarik seorang pemandu lagu memang menjadi magnet bagi para tamunya yang datang, tidak dipungkiri pemandu lagu harus mempunyai daya tarik tersendiri kepada tamunya. Karena daya tarik fisik merupakan faktor utama yang pertama dilihat dari seorang pemandu lagu oleh tamunya, sehingga apabila memenuhi kriteria tersebut pemandu lagu akan dengan sukarela memberikan uang saweran pada pemandu lagu tersebut.

Dengan adanya daya tarik fisik tersebut tamu mencoba untuk mengenal satu sama lain dengan mencari atau menemukan kesamaan-kesamaan seperti suka akan selera lagu, suka bernyanyi dan berjoged atau bergoyang. Dengan memunculkan kesamaan tersebut, maka akan muncul suatu keakraban menerima



dan mengakui antara satu sama lain yang tidak ada batasan, dan tidak mengenal status dan lainnya. Sehingga dari faktor-faktor diatas (daya tarik fisik, kesamaan dan keakraban) menjadikan seorang tamu akan menunjukkan ketertarikannya pada seorang pemandu lagu dengan melayangkan atau memberikan saweran ungkapan rasa senang dan bahagia atas terpenuhinya suatu kepuasan tamu oleh seorang pemandu lagu.

Saweran tersebut sangat berarti bagi kelangsungan hidup para pemandu lagu, karena pemandu lagu tentu memerlukan tambahan karena pendapatan perulan masih jauh dibawah standar, disini sangatlah diperlukan walaupun saweran itu merusak dari keindahan suatu kesenian musik. Sesungguhnya menjadi pemandu lagu tidak lepas dari pelayanan setelah tampil, peneliti pun menanyakan kepada kedua informan adakah pelayanan tersebut bagi para pemandu lagu? Dan pernyataan Syahrany sebagai berikut:

*“kalo booking ada yang kaya gitu, tapi tergantung tamunya kalo tamunya buka minuman terus mabuk pasti ada aja yang kaya gitu. Tapi biasanya kalau LC sih jarang ada yang ambil walaupun dia nawarin biasanya cuma nemenin aja”*  
(Syahrany, 21 Agustus 2017)

Dari pernyataan Syahrany seorang pemandu lagu pasti ada saja tamu yang menanyakan pelayanan diluar tugas sebagai pemandu lagu. Tapi dari hasil penelitian Syahrany tidak mau memerikan ekstra pelayanan yang lain. Ketika waktu berkaraoke sudah selesai Syahrany langsung bergegas kembali keluar dari

ruangan karaoke. Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada Stella, dan tanggapannya sebagai berikut:

“*check in?* kadang tergantung bayarannya, kalau bayarannya cocok kita ambil, kalau engga ya engga tergantung dari orangnya juga. Orang gua pilih-pilih juga ga semuanya gua mau” Dari hasil pengamatan, memang adanya interaksi setelah tampil diruang karaoke, terkadang tamu meminta lebih dari karaoke contohnya seperti *check-in*. Namun tidak semua tamu yang mengajak Stella *check-in* itu diambilnya, dia masih memilih-milih tamu juga. Dan kalau bayarannya cocok akan diambilnya oleh Stella. Dapat disimpulkan pemandu lagu mau menunjukkan bahwa tidak semua yang dilihat itu negatif, mereka mempunyai harga diri dan batasan-batasan, tetapi ada juga pemandu lagu yang ingin mempunyai pendapatan lebih seperti di *Booking* atau diajak *check-in* oleh tamu tersebut.

Alasan-alasan tersebut diungkapkan berdasarkan pengalaan dari pribadi masing-masing yang bertolak belakang dengan hati nurani. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari mereka memang tidak menginginkan adanya pelayanan setelah memandukan lagu, mereka pun lebih memilih-milih orang jika ingin ada pelayanan lebih asalkan sesuai dengan bayarannya. Selanjutnya peneliti menanyakan “bagaimana menyikapi para tamu yang agak sedikit nakal?” kemudian Syahrany menanggapi sebagai berikut.

“*kalau diomongin baik-baik ga bisa ya aku tinggal, biasanya kita marah-marah sama karyawan tempat karaoke, lu gimana si itu tamuna rese. Yaudah diomongin aja kalo misalkan ga mau di grepe-grepe, udah diomongin tetep aja batu*

*kadangkan gadun atau om-om itu kan imajinasinya terlalu tinggi, tapi biasanya ditinggal aja kita ga mau” (Syahrany, 21 Agustus 2017)*

Sering kali Syahrany mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari para lelaki hidung belang yang sengaja menggoda. Syahrany selalu meninggalkan apabila ada pria hidung belang yang berperilaku kelewat batas bahkan tidak segan-segan Syahrany menegur karyawan karaoke agar tidak memanggilnya jika ada tamu yang seperti itu. Kemudian hal serupa dianggapi oleh informan kedua yaitu Stella.

*“kalau dia banyak duitnya, dia kece, gua suka, ya ayo karena kalo kitanya diem aja pasti dia bakal terus nakal. Terus kalo kita ikutin jalannya dia, dia nakal terus kita nakalin lagi pasti dia berenti karena kita yang nakalin dia” (Stella, 30 Agustus 2017)*

Dari hasil wawancara diatas Stella mempunyai jurus jitu untuk menaklukkan tamu yang nakal, biasanya dia nakalin lagi tamu tersebut karena dengan cara tersebut tamu itu akan diam, kecuali jika dia menyukai tamu tersebut.

Dari hasil wawancara kedua informan diatas, sangat berbeda sekali antara Syahrany dengan Stella. Syahrany lebih bisa menjaga dirinya dari para pengunjung yang nakal, tetapi Stella malah bersikap lebih nakal jika ada tamu yang agak sedikit iseng dengannya.

#### 4.4.2 Panggung Tengah Pemandu Lagu

Panggung tengah adalah sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya. Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang menjadi tempat persinggahan para pemandu lagu. Panggung tengah juga meliputi berbagai kegiatan dan aktifitasnya diluar pekerjaan ketika waktu senggang seperti arisan, pengajian dan berkumpul dengan teman-teman.

Hal yang ditanyakan pertama peneliti adalah “apa ada persiapan *drescode* khusus tidak sebelum pergi ketempat kerja untuk menjadi pemandu lagu?” hal ini dijawab oleh Syahrany sebagai berikut:

“kalo LC *freelance* sih ga ada persiapan apa-apa, beda dengan LC *Executive*. Jadi biasa-biasa aja paling penampilan aja pake *dress* pendek” (Syahrany, 21 Agustus 2017)

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa Syahrany apabila sebelum tampil sebagai pemandu lagu tidak ada persiapan khusus hanya saja Syahrany memilih dress untuk menarik tamu agar ingin menggunakan jasanya sebagai pemandu lagu.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Stella namun tidak serupa dengan jawaban Syahrany:

“ada tapi ga setiap hari ya, jadi ada tema-tema kalo gue setiap malam sabtu dan malam minggu. Misalkan malem sabtu temanya princess jadi harus semuanya pake pakaian princess kalo ada yang salah itu kita kena denda, kita juga modal sendiri kan buat *drescode* nya kadang temen-temen berkabar via WA misalkan malam minggu *drescode* nya ini jadi kita semua pake tema dresscode yang sama” (Stella, 30 Agustus 2017).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan sebagai berikut apabila malam sabtu dan malam minggu biasanya selalu menggunakan *dresscode* khusus dengan temen-temannya ang sau profesi, dan untuk membeli *dresscode* tersebut harus menggunakan modal sendiri. Jadi ada acuan tersendiri untuk bisa mendapatkan uang lebih agar dapat membeli dress lagi sesuai dengan tema.

#### **4.4.2.1 Persiapan Khusus**

Disinilah para pemandu lagu menyiapkan semua perlengkapan untuk tampil dari mulai berpakaian, bersolek, dan bawaan yang wajib dibawa oleh seorang pemandu lagu. Dari hasil pengamatan kesiapan syahrany sebelum pergi ke tempat karaoke adalah memilih pakaian dan menyiapkan segala perlengkapan yang harus dibawa seperti *lipstick*, bedak, dll.

“*kesiapan aku sebelum ke tempat karaoke biasa-biasa aja sih, paling ya seperti biasa make-up, catokan, sama milih-milih baju yang mau dipake aja hehe.*” (Syahrany, 21 Agustus 2017)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Syahrany mempersiapkan segala hal sebelum ia akan bergegas ke tempat Karaoke, ia

menyiapkan mulai dari baju yang akan ia pakai, dan memakai aksesoris agar lebih menarik perhatian sebagaimana wanita umum lainnya.

Kesiapan yang dilakukan Stella pun hampir sama dengan Syahrany. *“kesiapan aku sebelum ke tempat kerja sih biasanya make-up an, milih baju, karena ga mungkin dong aku kerja pake baju yang modelnya itu-itu aja. Nata rambut biar keliatan cantik di depan tamu”* (Stella, 30 Agustus 2017)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Stella mempersiapkan segala hal yang di perlukan pada saat ia tampil, mulai dari ujung rambut hingga kaki ia pikirkan. Ia ingin tampil sesempurna mungkin dan percaya diri pada saat ia tampil nanti. Kesimpulan dari hasil wawancara di atas bahwa mereka sangat mempersiapkan segala hal mulai dari baju yang akan di pakai, aksesoris, serta sepatu yang akan dipakai. Mereka mengkonsepnya guna menyempurnakan tampilan mereka ketika dihadapan tamu.

#### **4.4.2.2 Aktifitas di luar profesi pemandu lagu**

Adapun aktifitas yang dilakukan oleh kedua informan di sela-sela kerjanya sebagai pemandu lagu. Berikut penuturan dari Syahrany selaku informan pertama. *“biasanya sih aku ikut event, kaya SPG gitu, tapi yang eventnya yah”* (Syahrany, 21 agustus 2017)

Dari hasil pengamatan, Syahrany biasanya ikut event sebagai SPG jika sedang tidak ada kegiatan Karaoke. Syahrany suka bekerja sampingan sebagai SPG karena dia butuh pendapatan lebih di luar pekerjaannya sebagai seorang pemandu lagu. Berbeda dengan aktivitas yang dilakukan oleh Syarany, selaku

informan kedua yang bernama Stella selain sebagai pemandu lagu, ia pun ternyata seorang model *freelance*. Berikut pengakuannya.

*“selain jadi pemandu lagu sih aku suka jadi model, model freelance gitu kaya aku di endorse sama produk pakaian, nah aku disuruh jadi modelnya.” (Stella, 30 Agustus 2017)*

Dari hasil wawancara diatas, selain sebagai pemandu lagu Stella biasanya selalu menjadi model *freelance*. Lebih seringnya ia menjadi model untuk mempromosikan produk atau dalam bahasa lain disebut *Endorse*. Stella kerap mendapatkan tawaran sebagai model untuk produk pakaian, makanan dan minuman. Karena menurutnya menjadi model produk itu enak, selain mendapatkan pendapatan lebih, ia juga mendapatkan beberapa produk barang yang ia promosikan tersebut.

#### **4.4.2.3 Realitas Sosial Pemandu lagu**

Secara berkesinamungan individu dalam penelitian ini yaitu pemandu lagu merupakan agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Dalam tahap eksternalisasi tersebut terjadi prose menarik keluar dirinya, artinya bahwa pemandu lagu mencoa melakukan penyesuaian diri dengan mempelajari dan memahami produk sosial yang sudah terbentuk di masyarakat mengenai hiburan, nilai dan norma yang ada.

Dalam tahap ini, terjadi penerimaan pesan tentang produk sosial masyarakat, yaitu berupa pandangan negatif mengenai bahwa pemandu lagu itu adalah tidak baik, karena dengan pakaian yang seksi, hanya menjual goyangan,

dekat dengan kehidupan malam dan pergaulan bebas. Produk sosial tersebut merupakan sebuah realitas *objektif* yang berkembang dalam lingkungan masyarakat, dan digunakan untuk membatasi perilaku individu. Ketika terjadinya penerimaan pesan berkaitan dengan produk sosial, tidak semua pesan dapat tersampaikan dan dipahami oleh semua individu, karena dalam proses penyesuaian diri ini ketika pesan dikatakan berhasil disampaikan yaitu apabila proses penyesuaian diri berhasil, dan pemandu lagu dapat memahami dan menerima nilai dan norma untuk membatasi dirinya.

Setelah melakukan penerimaan pesan mengenai hiburan, nilai dan norma melalui proses penyesuaian diri, kemudian terjadi tahap selanjutnya yaitu proses interaksi sosial atau tahap objektivasi. Dalam tahap ini pemandu lagu membawa pemikiran *objektif (realitas objektif)* dari proses penyesuaian diri yang telah dilakukannya (dalam tahap *eksternalisasi*).

Pemandu lagu mulai melebur dengan individu lain dengan melakukan interaksi sosial. Proses interaksi terjadi dengan melakukan kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh pemandu lagu dengan individu lain diluar dirinya, sehingga dalam proses tersebut terjadi pengaruh-memengaruhi pemahaman yang sudah di dapatkan mengenai hiburan, nilai dan norma.

Individu mengalami posisi dilematis, ketika yang dipahami di awal (realitas objektif) mulai bertolak dengan apa yang benar-benar nyata di lihat (realitas subjektif). Untuk itu, dalam tahap ini pemandu lagu memerikan signifikasi yaitu berupa pemaknaan mengenai apakah sebagai pemandu lagu adalah



pekerjaan yang kurang baik untuk seorang perempuan ataukan menganggap bahwa pemandu lagu memang bekerja, menghibur tanpa ada embel-emel lain. Proses pemaknaan ini merupakan realitas subjektif yang menjadi dasar melakukan internalisasi.

Dalam tahap internalisasi ini terjadi pengungkapan makna yang dilakukan oleh individu melalui sebuah tindakan. Dalam tahap ini terjadi proses penyerapan kembali realitas objektif dan realitas objektif yang dipahami dan didapatkan oleh kedua *key* informan. Kemudian kedua melakukan sebuah tindakan yaitu mereka bekerja sebagai pemandu lagu karena faktor ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini, terdapat dua realitas subjektif berkaitan dengan pemandu lagu, Realitas yang pertama, bahwa masyarakat masih memandang bahwa menjadi pemandu lagu itu negatif. Realitas subjektif kedua yaitu bahwa *key* informan memaknai bahwa pemandu lagu merupakan pekerjaan yang halal, menghibur banyak orang, dan tidak merusak rumah tangga orang.

#### **4.4.3 Panggung Belakang Pemandu Lagu**

Pada panggung belakang pemandu lagu ini individu akan tampil “seutuhnya” dala arti identitas aslinya. Di area panggung inilah seorang pemandu lagu cenderung menunjukkan sifat keasliannya, kontras dari sifat ketika ia berada di panggung depan.

Aktor atau pemandu lagu disini adalah individu yang tidak berbeda dengan individu lain sebagai warga di lingkungan tempat tinggalnya. Di panggung

belakang inilah seorang aktor bersikap lebih apa adanya dan menghilangkan kesan sama seperti ketika ia berada di panggung depan.

#### **4.4.3.1 Tempat Tinggal**

*Home is “Where a person etc usually live”* yang berarti rumah adalah dimana orang atau lainnya biasa hidup. Dimana kita tinggal atau biasanya disebut tempat tinggal. Syahrany berdomisili atau bertempat tinggal di daerah Cipondoh dia tinggal bersama ibunya. Dari hasil observasi Syahrany sangat dekat dengan keluarganya.

*“kalau dirumah aku sih ga terlalu banyak ngobrol sama tetangga, paling didalam rumah nonton tv,dll. Paling “say hallo” sama tetangga biar ga disangka somong juga.”* (Syahrany, 21 Agustus 2017)

Dilihat dari hasil pengamatan ketika informan berbeda lingkungan rumah, dia memiliki pribadi yang sedikit tertutup dari lingkungan rumahnya. Syahrany lebih sering berdiam diri didalam rumah, tapi sesekali dia “say hallo” dengan tetangga agar tidak disangka sombong.

Informan kedua yaitu Stella yang hampir sama dengan Syahrany didalam lingkungan tempat tinggalnya.

*“di lingkungan keluarga kayanya ngebohongin diri sendiri deh, soalnya di lingkungan bener-bener alim, bener-bener bertolak belakang sama kerjaan aku, sama sehari-hari aku karena dirumah aku pake jilbab. Di lingkungan rumah juga sama tetangga-tetangga gitu aku sangat tertutup”* (Stella, 30 Agustus 2017)

Dari pengamatan penulis dapat dijelaskan bahwa dia adalah orang yang sangat bertolak belakang. Stella sangat alim ketika berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Bahkan Stella menggunakan jilbab ketika berada di lingkungan keluarga. Hal tersebut sangatlah kontras dengan apa yang dilakukan ketika Stella berada di lingkungan kerja atau tempat karaoke.

Setiap manusia pada dasarnya ingin menunjukkan karakter diri sesungguhnya di lingkungan pribadinya, tetapi yang dilihat kebanyakan manusia yang tidak mengetahui siapa dirinya sendiri, itu lah kelemahannya. Mungkin ada beberapa persen sisi lain yang tentu tidak di tampilkan di lingkungan kerja, sisi yang tidak bisa dijual, bahkan kadang-kadang ada pemandu lagu yang sangat menutupi karakternya, yang peneliti lihat di dalam lingkungan sekitar mereka bisa menjadi dirinya sendiri.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan, bahwa pemandu lagu sangat perlu dirinya sendiri, walaupun seorang pemandu lagu pada dasarnya menjadi dirinya sendiri ketika di ruang karaoke, tapi tidak semestinya mengeluarkan seluruh kepribadian dan situasi hati dia seutuhnya. Ada beberapa hal yang ditutupi ketika di panggung depan, untuk segi emosional mereka berdua pintar dalam menutupi perasaan sesungguhnya saat tampil di tempat karaoke, mereka seperti biasanya, tapi keadaan tidak seperti biasa.

Kemudian penulis juga meneliti bagaimana pakaian yang di kenakan ketika berada di luar profesi dan cara pemandu lagu sama sekali tidak dipengaruhi oleh profesinya sebagai pemandu lagu. Menurut hasil pengamatan,

ketika berada di lingkungan sosial Syahrany cenderung memakai pakaian yang sopan agar dapat menyatu dengan lingkungannya. Pakaian yang longgar dan tertutup yang dikenakan Syahrany sehari-hari. Pada saat pemandu lagu berinteraksi dengan masyarakat luas tentunya apa yang ditampilkan adalah itu yang menjadi perhatian oleh masyarakat.

Seperti pakaian yang di kenakan itu adalah satu cara untuk menunjukkan siapa dan bagaimana, selain itu juga sikap dan perilaku pemandu lagu pada saat berkomunikasi yang senantiasa lebih memperlihatkan diri kita seperti apa. Selain itu juga cara bertutur dan gaya bahasa kita tersebut menunjukkan apakah pemandu lagu dapat dinilai baik atau malah kurang baik.

Pemandu lagu kerap diidentikan dengan penampilan seksi. Bahkan, sesekali pemandu lagu kerap diterpa berita miring. Menurut Syahrany semua ada porsi serta penempatannya. Ketika ita dilingkungan karaoke seperti apa dan ketika kita di bersama keluarga seperti apa, karena sangat tidak menungkitkan *dresscoce* di karaoke mempengaruhi penampilan sehari-hari.

Melalui pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan observasi mendalam, pada saat pemandu lagu bekerja memang sangat terbuka sekali dan menggoda kaum pria. Karena itu menjadi trick tersendiri oleh seorang pemandu lagu untuk menarik perhatian tamu. Selanjutnya peneliti menanyakan hal yang sama kepada Stella. Dan tanggapannya adalah sebagai berikut.

*“pakaian aku lebih sopan kalau dilingkungan rumah, sama sekali engga sexy malah kaya anak-anak alim hahaha, beda sama pakaian untuk kerja, pasti baju aku sedikit terbuka”* (Stella, 30 Agustus 2017)

Dari hasil wawancara diatas, ketika berada di lingkungan rumah Stella sangat menjaga berpakaian nya. Stella selayaknya perempuan-perempuan alim tuturnya, Stella menyesuaikan penampilannya ketika berada di dalam rumah, dia tidak mau repot-repot memanipulasi penampilannya. Stella juga tidak ingin ada tanggapan buruk dari pada tetangga apabila dia memakai pakaian yang kurang sopan. Pakaian pemandu lagu memang identik dengan penampilan seksi dan pakaian serba pendek pada saat tampil. Namun bagi Stella, seksi boleh saja namun seksi yang elegan. Perpaduan antara seks dan elegan mungkin patut ditiru oleh pemandu lagu lainnya agar menghilangkan kesan yang seronok terhadap pemandu lagu.

Dapat disimpulkan dari kedu informan di atas, bahwa mereka dapat menyesuaikan pakaian yang mereka kenakan. Pakaian memang bukan hanya sekedar berfungsi untuk menutupi dan melindungi tubuh. Tetapi pakaian akan menjadi sebuah identitas bagi si pemakainya. Karena secara taksadar pakaian memang menonjolkan diri seorang. Bahkan dari cara berpakaian itu bisa membuat dan meninggalkan kesan mendalam pada orang lain. Menurut kedua informan diatas gunakan lah pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi, karena dengan pakaian itu orang lain telah mementuk image sendiri pada anda. Jika seorang pemandu lagu berpakaian dengan baik, dan punya kepribadian serta sikap yang baik pula. Maka akan selalu dihargai oleh orang lain.

#### **4.4.4 Dramaturgi Pemandu Lagu**

Hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka penelitian membahas mengenai Perilaku Komunikasi Pemandu Lagu Freelance Dalam Menjalani Kehidupannya (studi dramaturgi perilaku pemandu lagu freelance di Tangerang dalam menjalani kehidupannya). Hal ini terbukti adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang. Setelah melakukan wawancara dari kedua informan utama dan beberapa informan pendukung dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pemandu lagu hampir semuanya memerankan panggung depan sebagai pemandu lagu dengan baik.

Seorang pelaku seni khususnya pemandu lagu karaoke tentunya harus memiliki sifat yang hangat, ramah terhadap tamu karena itu modal awal seorang pemandu lagu yang tentunya menginginkan agar apa yang di tampilkan mendapat apresiasi dari pengguna jasa pemandu lagu. Berprofesi sebagai pemandu lagu tidaklah mudah apalagi mereka yang sudah memiliki keluarga tentunya mereka berperan ganda.

Terlepas dari begitu banyak masalah yang menimpa mereka, atau mungkin ada hal-hal yang dapat merusak suasana. Hal itu semua seharusnya dikesampingkan dahulu demi terpenuhinya sikap profesionalisme, dimana seorang pemandu lagu dia harus membawa suasana menjadi senang, ramai seorang entertaint harus dapat membuat suasana seperti itu tanpa harus melihat prolema apa yang sedang dia rasakan. Untuk memulai aktifitas sebagai profesi pemandu lagu, sebelum pergi bekerja mereka kerap melakukan hal-hal yang

biasanya dilakukan di tempat tinggal mereka seperti membereskan rumah, membantu orang tua masak, dll.

Tidak hanya itu sebagai seorang pemandu lagu tentunya harus menerima konsekuensi yang di terima, seperti cibiran dari orang-orang terdekat serta menghadapi tamu yang kurang menyenangkan. Mereka mengaku bangga dengan profesi sebagai pemandu lagu, karena dengan berprofesi sebagai pemandu lagu mereka dapat menyalurkan hobinya.

Pada saat tampil di tempat karaoke pengelolaan kesan yang dilakukan meliputi manipulasi simbol-simbol seperti cara berpakaian, *make-up*, aksesoris, gaya bahasa, serta sikap dan perilaku yang meliputi ruang lingkup masyarakat dan keluarga mulai dari bagaimana cara mereka bersikap ketika bersosialisasi dengan rekan-rekannya baik ketika berada di rumah, tempat kerja, ataupun lingkungan sekitar. Selain itu juga para pemandu lagu mematahkan sikap mereka ketika berada di panggung depan hal ini bertujuan untuk mengkamufkasi diri mereka sendiri, gaya bicara yang mereka gunakan pun pada saat berada di panggung depan benar-benar dijaga, sehingga orang lain menganggap bahwa mereka adalah sosok yang tampil sempurna untuk menghibur para pengguna pemandu lagu karaoke. Di depan publik mereka benar-benar menunjukkan sosok yang sempurna dengan penampilan hingga tutur bahasa mereka di batasi guna tampil sempurna didepan publik.

Pada saat diruang karaoke mereka pun menggunakan bahasa isyarat atau simbol-simbol tertentu guna mempermudah mereka berkomunikasi. Dengan

komunikasi interaksi simboliklah mereka berkomunikasi pada saat mereka ingin menyampaikan sesuatu tanpa dengan kata-kata. Pada saat tampil di hadapan tamu pun mampu mengontrol emosi apabila ada tamu yang kerap memberikan saweran dengan sikap yang kurang menyenangkan. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami pada saat di ruang karaoke mampu ditangani dengan baik.

Mereka berperan layaknya artis atau aktor dalam suatu pertunjukan drama panggung, dalam hal ini kondisi akting di *Front Stage* adalah adanya penonton melihat kita sedang berada dala kegiatan pertunjukan. Saat itu kita berusaha untuk memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita, perilaku kita dibahas oleh konsep-konsep drama bertujuan untuk membuat drama yang berhasil.

Panggung tengah adalah sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan pesannya. Panggung tengah pemandu lagu, merupakan singgahan antara panggung depan dan panggung belakang, dimana pemandu lagu dapat melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial, diluar dari kegitan pemandu lagu. Di panggung ini pemandu lagu dapat mendapatkan waktu senggang, seperti mengikuti kegiatan-kegiatan sosial dan mempersiapkan keperluanna sebagai pemandu lagu. Dipanggung tengah tidak hanya terjadi pada saat berada di tengah panggung akan tampil melainkan sebelum tampil di panggung depan mereka



mempersiapkan segala sesuatu melalui tahap panggung tengah sebelum panggung depan.

Pada panggung belakang ini para pemandu lagu benar-benar memainkan sebuah peran yang utuh/sesungguhnya, mereka tidak seperti pada saat dipanggung depan yang menutupi keadaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mereka pada saat di panggung belakang benar-benar menunjukkan karakter diri mereka pada seutuhnya. Pada panggung belakang ini perilaku pemandu lagu benar-benar ditunjukkan dan tidak ada batasan yang mereka sembunyikan dari karakter dirinya, pada saat bergaul dengan sesama profesi bahkan diluar profesi. *Back stage* adalah keadaan dimana mereka berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus mereka bawakan. Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika.

Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. *Back stage* adalah keadaan dimana mereka berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga mereka dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan bagaimana yang harus mereka bawakan. Di wilayah panggung belakang pemandu lagu memikirkan konsep seperti apa yang akan mereka buat untuk tampil di panggung depan, seperti mempersiapkan baju, dan juga alat *make up*.

Dalam panggung belakang ini sudah jelas bahwa pemandu lagu benar-benar menyiapkan sesempurna mungkin untuk tampil dihadapan tamu.

Mereka menyiapkan penampilan dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dalam hal inilah pemandu lagu mencitrakan dirinya sendiri. Pencitraan diri yang dibuat oleh pemandu lagu tidak hanya pada saat mereka tampil di tempat karaoke, melainkan di kehidupan mereka sehari-hari. Realitas pemandu lagu dalam konteks dramaturgi yaitu posisi mereka atau keadaan mereka pada saat berada di panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang.

Dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda. Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, kehidupan mereka diibaratkan sebagai permainan peran. Tentu permainan peran yang dimainkan oleh mereka tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sebelumnya. Entah itu hanya sekedar untuk menciptakan kesan tertentu tentang diri mereka dihadapan tamu ataupun suatu bentuk penghargaan lainnya yang mereka peroleh dari permainan peran tersebut.

Para pemandu lagu dalam penelitian ini mampu memainkan tiga peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, seperti dari cara berpenampilan, gaya bicara, cara mereka berinteraksi, aktifitas dan rutinitas mereka dijalankan dalam dua peran yang berbeda, dan mampu menjalankan peran tersebut secara bersamaan, hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang, dimana terdapat keragaman yang muncul.

## BAB V

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

#### 1. Panggung Depan (*front stage*)

Pada panggung depan pemandu lagu karaoke menampilkan peran sebagai pribadi yang berbeda dari kehidupan didalam keluarga. Perubahan yang dilakukan para pemandu lagu karaoke yaitu cara berpakaian menjadi lebih *glamour* bahkan terkesan seksi atau terbuka. Selain itu para pemandu lagu karaoke menjelaskan bahwa mereka menggunakan *make up* dan beberapa aksesoris yang lebih mencolok.

Perbedaan lain yang dilakukan oleh para pemandu lagu karaoke adalah mengenai cara bersikap mereka kepada tamu. Perbedaan sikap ditunjukkan oleh para pemandu lagu karaoke dengan lebih mengakrabkan diri dengan para tamu. Namun ada beberapa dari para pemandu lagu karaoke yang mengakui terkadang bahwa mereka berperilaku sedikit nakal atau menggoda kepada para tamu. Para pemandu lagu karaoke menjelaskan alasan perbedaan berpenampilan maupun bertingahlaku yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### 2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Middle Stage dipahami sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front*

*stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*). Panggung tengah merupakan sebuah panggung diantara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) yang menjadi tempat persinggahan para pemandu lagu, dimana pemandu lagu dapat melakukan aktifitasnya sebagai makhluk sosial, diluar dari kegiatan profesinya sebagai pemandu lagu. Di panggung ini pemandu lagu karaoke dapat memanfaatkan waktu senggang seperti mengikuti arisan bersama teman-temannya.

### **3. Panggung Belakang (*back stage*)**

Back stage adalah panggung dimana mereka bisa memperlihatkan status asli, sebagaimana peran wanita biasa. Di panggung ini mereka mempunyai keleluasaan dalam menjadi dirinya sendiri dan bersosialisasi, dimana tujuannya adalah mencapai suatu kebutuhan psikologis seperti diterima, dihargai, memperoleh rasa aman dan nyaman serta afeksi (kasih sayang) dan sebagainya. Pemandu lagu karaoke ini memainkan peran yang utuh/sesungguhnya, dalam hal ini mereka memiliki suatu peran yang sangat berbeda.

Mereka berdramaturgi dalam proses kehidupannya, yang berbeda adalah ketika mereka menunjukkan penampilan tanpa adanya manipulasi dari segi pakaian maupun *make-up* dan emosi yang sedang dirasakan, seperti ketika sedang jatuh cinta atau putus cinta, mereka ungkapkan di panggung belakang.

## **5.2 Saran**

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan

dengan peneliti ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan setelah permasalahan ini adalah :

1. Peneliti menyarankan bahwa pemandu lagu dapat menjaga panggung depan, tengah maupun belakang lebih baik lagi.
2. Saran lain yang diberikan peneliti adalah agar lebih terbuka mengenai pekerjaan dari pemandu lagu karaoke kepada pihak keluarga agar keluarga mengetahui pekerjaan mereka dengan sebenarnya.
3. Apabila dirasa akan ada penolakan dari keluarga, sebaiknya para pemandu lagu mencari pekerjaan yang tidak memerlukan dramaturgi dengan keluarga dalam menjalani profesinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran, J. Stenley & Davis, K. Dennis. 2010. *Teori Komunikasi Massa*, Edisi 5. *Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Jakarta : Salemba Humanika
- Bogdan, R C & Biklen, S K 1982. *Qualitative Research For education. Introduction to Theory and Methods*: Boston. Allyn and Bacon
- Dadi Ahmadi, 2005. *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, ojs.uma.ac.id
- Effendi, onong 1994. *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Denzin, Norman K. & Yvona S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research* Terjemahan oleh Dariyanto dkk. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Am. Moefad, 2017. *Perilaku Individu Dalam Masyarakat Kajian Komunikasi Sosial*, el-DeHA Press Fakultas Dakwah, Jombang
- Elvinaro Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama Media.
- Elvinaro Ardianto, 2010. *metodelogi penelitian untuk public relation kuantitatif dan kualitatif*, bandung: simiosa rekatama media.
- Goffman, 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*, Garden City, N.Y. ,Doubledy Anchor,
- Frieda Rizki Agustid, 2008. *Karaoke sebagai salah satu kebudayaan populer Jepang*.
- Jalaludin, Rakhmat, 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta . Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy, 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mulyana, Deddy, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rosdakarya.
- Narwoko & Suryanto, 2004. *sosiologi teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.

Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2012. *Teori Sosiologi – Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Postmodern*, Kreasi Wacana Offset : Bantul.

Stephen W. Littlejohn, 1996. *Theories of Human Communication- Fifth Edition*. *Terjemahan edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Humanika

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian Bandung*: Alfabeta

Thomas Khun. *The structure of Scientific Revolutions*

West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, hlm. 96

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Judul Skripsi : perilaku pemandu lagu freelance dalam menjalani kehidupannya  
(studi dramaturgi perilaku pemandu lagu freelance Tangerang dalam menjalani kehidupannya)

Fokus Wawancara : Front stage (Panggung Depan) pemandu lagu freelance

Back stage (Panggung Belakang) pemandu lagu freelance

Middle Stage (Panggung Tengah) pemandu lagu freelance Interaksi simbolik pemandu lagu freelance

### **Pertanyaan untuk fokus wawancara : Front Stage ( Panggung Depan)**

1. Sudah berapa lama anda menjadi seorang pemandu lagu?
2. Bagaimana awalnya anda bisa menjadi pemandu lagu?
3. Apa yang melatar belakangi menjadi pemandu lagu
4. Bagaimana perilaku anda ketika tampil diatas panggung?
5. Bagaimana perilaku anda ketika bersosialisasi dengan pengunjung karaoke baik di luar maupun di room karaoke?
6. Adakah yang disembunyikan dari diri anda ketika membawakan lagu?



7. Apakah ada kesulitan atau hambatan yang dialami ketika anda membawakan lagu?

8. Sesungguhnya menjadi pemandu lagu tidak lepas dari pelayanan setelah tampil, adakah pelayanan tersebut bagi para pemandu lagu?

9. Bagaimana cara mengatasi pengunjung yang agak sedikit “nakal”?

10. Apakah anda membedakan cara bicara ketika dilingkungan maupun dilingkungan sosial?

**Pertanyaan untuk fokus wawancara : Middle Stage ( Panggung Tengah)**

11. Apakah sebelumnya anda melakukan latihan khusus sebelum menjadi pemandu lagu?

12. Apakah ada dresscode khusus yang dikenakan setiap harinya?

13. Bagaimana persiapan anda sebelum bernyanyi?

**Pertanyaan untuk fokus wawancara : Back Stage ( Panggung Belakang)**

14. Apa profesi anda selain menjadi pemandu lagu?

14. Bagaimana perilaku anda ketika berada dilingkungan keluarga?

15. Bagaimana karakter yang anda tunjukan ketika bersosialisasi dilingkungan rumah?

16. Seperti apakah pakaian yang anda kenakan ketika berada di luar profesi. Apakah cara berpakaian dipengaruhi oleh pemandu lagu?

18. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendapat negatif masyarakat terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

19. Bagaimana anda menyikapinya?

20. Apakah keluarga anda pernah mengeluh terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

**Pertanyaan untuk fokus wawancara : Interaksi Simbolik**

21. Bagaimana cara anda menarik perhatian seseorang pengunjung di room karaoke?

22. Seperti apa bahasa khusus seorang pemandu lagu pada saat ada pengunjung yang ingin memakai jasa pemandu lagu?

24. Apakah ada ciri-ciri atau identitas khusus yang digunakan pemandu lagu?

25. Seperti apa fashion seorang pemandu lagu?

26. Apakah anda membawa kebiasaan ditempat anda bekerja kedalam kehidupan masyarakat ataupun sebaliknya?

Syahrany

F: Sudah berapa lama anda menjadi seorang pemandu lagu?

S: kurang lebih 2013 sekitar 4 tahunan

F: Bagaimana awalnya anda bisa menjadi pemandu lagu?

S: awalnya ga ada niat terus ikut temen “ayo dong temenin” jadi awalnya mungkin dari temen kali ya dari temen, nemenin temen, sampe akhirnya mungkin jadi terbiasa

F: Apa yang melatar belakangi menjadi pemandu lagu?

S: satu mungkin hobby nyanyi, kalo ekonomi engga juga. Kadang kalo kitanya lagi ga mau ya kita ga ambil job itu.

F: Bagaimana perilaku anda ketika tampil diatas room karaoke?

S: ya jelas harus ramah ya, kepada siapapun yang datang. Cara menyapa kita kepada para tamu harus baik karena tamu adalah raja, kita berusaha mendekatkan diri lah sama siapa pun tamunya

F: Bagaimana perilaku anda ketika bersosialisasi dengan pengunjung baik di luar maupun didalam room?

S: mungkin kalo di dalem agak beraniin diri, entah kalo di dalem lebih pede tapi kalo diluar kita biasa aja kaya temen. Maksudnya ga yang harus gelendotan atau apa itu kalo diluar ya tapi kalo lagi didalem kita lebih akrab tamunya

F: Adakah yang disembunyikan dari diri anda ketika membawakan lagu?

S: engga ya, maksudnya biasa aja. Kalo misalkan kita ga bisa nyanyiin lagu itu biasanya kita ngomong “engga ah engga bisa”

F: Apakah ada kesulitan atau hambatan yang dialami ketika anda membawakan lagu?

S: engga juga kalo misalkan kita capek nyanyi ya ikutin alurnya aja kita capek ga haru dipaksain nyanyi terus-terusan

F: Sesungguhnya menjadi pemandu lagu tidak lepas dari pelayanan setelah tampil, adakah pelayanan tersebut bagi para pemandu lagu?

S: ada yang kaya gitu tapi tergantung tamunya, tapi biasanya kalo tamu yang buka minuman mungkin dia mabok ada aja yang kaya gitu, tapi biasanya kalo untuk LC sih jarang ada yang ambil ya maksudnya walaupun tamunya nawarin tapi LC jarang ada maksudnya dia cuma sekedar nemenin nyanyi aja

F: Bagaimana cara mengatasi pengunjung yang agak sedikit “nakal”?

S: kalo diomongin baik2 ga bisa udah ditinggal, biasanya kita marah-marah sama orang karaokenya “lu gimana si, itu tamunya rese banget” kadang udah diomongi ga mau di gerepe-gerepe diomongin tetep aja batu kan gadun atau om-om gitu kan entahlah mungkin dia imajinasinya terlalu tinggi jadi ditinggal aja kita ga mau.

F: Apakah anda membedakan cara bicara ketika dilingkungan maupun dilingkungan sosial?

S: beda lah pasti beda, lebih ngecaplak di dalem cuma diluar kalo diluar ga yang harus gimana gitu. Kadang kan kalo sesama LC kalo ngomong kan suka asal begitu tapi kalo diluar ya engga lah

**Pertanyaan untuk fokus wawancara : Middle Stage ( Panggung Tengah)**

F: Apakah sebelumnya anda melakukan latihan khusus sebelum menjadi pemandu lagu?

S: engga, sebenarnya di dalem tuh ga harus suaranya bagus atau engga. Kalo lu bisa bikin tamu itu ketawa juga itu udah bagus

F: Apakah ada dresscode khusus yang dikenakan setiap harinya?

S: kalo LC freelance sih ga ada persiapan apa-apa, beda dengan LC executive, jadi biasa-biasa aja paling penampilan pake dress pendek

F: Bagaimana persiapan anda sebelum bernyanyi?

S: kesiapan aku sebelum ke tempat karaoke biasa-biasa aja sih, paling ya seperti biasa make-up, catokan, sama milih-milih baju yang mau dipake aja

**Pertanyaan untuk fokus wawancara : Back Stage ( Panggung Belakang)**

F: Apa profesi anda selain menjadi pemandu lagu?

S: biasanya sih aku ikut event kaya SPG gitu, tapi yang eventnya yah

F: Bagaimana perilaku anda ketika berada dilingkungan keluarga?

S: kalau dirumah aku sih ga terlalu banyak ngobrol sama tetangga, paling didalam rumah nonton tv,dll. Paling “say hallo” sama tetangga iar ga disangka sombong juga

F: Seperti apakah pakaian yang anda kenakan ketika berada di luar profesi. Apakah cara berpakaian dipengaruhi oleh pemandu lagu?

S: engga lah beda

F: Bagaimana tanggapan anda mengenai pendapat negatif masyarakat terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

S: aku sih ga terlalu dipikirin banget, mungkin udah jalannya begini. Semua orang ga ada yang sempurna sih jadi penyesalan. Jadi kalo orang mau berfikiran negatif sih itu sah-sah aja hak dia yang penting tanggapannya itu ga ngerugiin kita

F: Bagaimana anda menyikapinya?

S: ga terlalu dipusing maksudnya masing-masing aja, biasanya kalo LC orang mau ngomong apa udah masa bodo

F: Apakah keluarga anda pernah mengeluh terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

S: engga selama itu masih nemenin-nemenin sih gapapa selama ga lari ke drugs, karena LC sekarang kebanyakan larinya ke drugs

### **Pertanyaan untuk fokus wawancara : Interaksi Simbolik**

F: Bagaimana cara anda menarik perhatian seseorang pengunjung?

S: gimana ya? Soalnya kadang kitanya ang di telfon sih, jadi tamu itu butuh biasanya di kasih “ada pak mau ga?” jadi bukan kita yang nyari

F: Seperti apa bahasa khusus seorang pemandu lagu pada saat ada pengunjung yang ingin memakai jasa pemandu lagu?

S: ga ada sih paling kalo bahasa khusus kalo dia mau ngajakin check-in biasanya bahasanya BO, BO itu booking

F: Apakah ada ciri-ciri atau identitas khusus yang digunakan pemandu lagu?

S: engga ada, karena cewek-cewek begitu layaknya cewek-cewek mau main ke mall, kecuali dia executive yah. Kalo executive itu dia ada kostumnya ada gaunnya

F: Seperti apa fashion seorang pemandu lagu?

S: kadang pake high heel atau pake wejes gitu cuma terkadang mungkin kalo teburu-buru mungkin pake sepatu flatshoes

F: Apakah anda membawa kebiasaan ditempat anda bekerja kedalam kehidupan masyarakat ataupun sebaliknya?

S: kalau untuk di lingkungan rumah sih engga tapi biasanya kalo sesama temen yah suka kebawa, tapi kalo misalkan begitukan kita liat orang-orang dulu

Stella

F: Sudah berapa lama anda menjadi seorang pemandu lagu?

S: sampe sekarang sudah 5 tahun

F: Bagaimana awalnya anda bisa menjadi pemandu lagu?

S: gua dibohongin, awalnya gua dibohongin awalnya gua kerja dibilangnya di restaurant tapi taunya tempat karaoke, mau ga mau karena udah jah juga kan klau pun balik gimana gua ga megang duit sama sekali mau ga mau gua harus ikutin peraturan disitu biar bisa balik. Jadi gua kerja disitu jadi LC

F: Apa yang melatar belakangi menjadi pemandu lagu?

S: orang tua, orang tua gua cerai gua anak tunggal, gua direbutin jadi kaya broken home

F: Bagaimana perilaku anda ketika tampil di room karaoke?

S: ya seperti biasa karena kan kita di bayar kan dan dapet tips juga jadi gimana caranya biar gua dapet duit tips itukan diluar voucher. Jadi kalo voucher kan perbulan, jadi gua ngandelin dari uang tips itu ya tamu sedikit iseng gapapalah kaya gitu

F: Bagaimana perilaku anda ketika bersosialisasi dengan pengunjung baik di luar maupun diatas panggung?

S: ah beda ada, kalau di dalem dunia ini maksudnya di dunia gua itu di LC gua sedikit ga jadi diri gue, gue jadi orang lain gue sedikit ganjen. Ya gitu deh



maksudnya ga jadi diri gua deh gimana caranya biar dia tertarik sama gua terus dia ngasih duit ke gua tapi kalau diluar bedalah gua jadi diri gua

F: Adakah yang disembunyikan dari diri anda ketika membawakan lagu?

S: engga, lepas gua pede karena kalo lagi nyanyi itu beban lepas banget, lepasin beban ya lewat situ

F: Apakah ada kesulitan atau hambatan yang dialami ketika anda membawakan lagu?

S: ada, kadang kalo lagu kita ga tau misalnya tamu maunya lagu B tapi gua taunya lagu A nah kadang B ini kalo kita salah lagu kadang tamu ini ngomel dari situ kalo kita ga tau lagu disuruh nyanyi lagu itu mau ga mau kan terpaksa dadakan ga belajar kita ajak temen narik temen satu lagi yang bisa nyanyi

F: Sesungguhnya menjadi pemandu lagu tidak lepas dari pelayanan setelah tampil, adakah pelayanan tersebut bagi para pemandu lagu?

S: kadang tergantung bayarannya, kalo bayarannya cocok kita ambil kalo engga ya engga tergantung dari orangnya juga karena gua orangnya pilih-pilih juga ga semuanya gua mau

F: Bagaimana cara mengatasi pengunjung yang agak sedikit “nakal”?

S: kalo dia banyak duitnya, dia kece gua suka ya ayo. Karena kalo misalnya tamu ya kalo kitanya diem aja dia biasanya akan terus nakal kalo misalnya kitanya apa ngikutin jalannya dia nakal yaudah kita nakalin lagi pasti dia berenti

F: Apakah anda membedakan cara bicara ketika dilingkungan maupun dilingkungan sosial?

S: ada, pokoknya kalo dilingkungan kerja gua lebih centil lebih genit biar tamu tertarik aja, karena kalo kita kaku biasa aja tamu kurang minat jadi sedikit centil

### **Pertanyaan untuk fokus wawancara : Middle Stage ( Panggung Tengah)**

F: Apakah sebelumnya anda melakukan latihan khusus sebelum menjadi pemandu lagu?

S: engga, otodidak aja

F: Apakah ada dresscode khusus yang dikenakan setiap harinya?

S: ada tapi ga setiap hari ya, jadi ada tema kalo gue setiap malam sabtu dan malam minggu. Misalkan malem sabtu temanya princess jadi harus semuanya pake pakaian princess kalo ada yang salah kita kena denda, kita juga modal sendiri kan buat dresscode nya kadang temen-temen berkabar via WA misalkan malam minggu dresscode nya ini jadi kita semua pake tem dresscode yang sama

F: Bagaimana persiapan anda sebelum bernyanyi?

S: kesiapan aku sebelum ke tempat kerja sih biasanya make-up an, milih baju, karena ga mungkin dong aku kerja pake baju yang modelnya itu-itu aja. Nata rambut biar kelihatan lebih cantik di depan tamu

### **Pertanyaan untuk fokus wawancara : Back Stage ( Panggung Belakang)**

F: Apa profesi anda selain menjadi pemandu lagu?

S: selain jadi pemandu lagu sih aku suka jadi model, model freelance gitu kaya aku di endorse sama produk pakaian, nah aku disuruh jadi modelnya

F: Bagaimana perilaku anda ketika berada dilingkungan keluarga?

S: dilingkungan keluarga? Kayanya ngebohongin diri sendiri deh, soalnya di lingkungan bener-bener ali, bener-bener bertolak belakang sama kerjaan aku, sama sehari-hari aku karena dirumah aku pake jilbab. Di lingkungan rumah juga sama tetangga gitu sangat tertutup

F: Bagaimana karakter yang anda tunjukkan ketika bersosialisasi dilingkungan rumah?

S: gua tertutup, gua pendiem, gua selalu ngurung diri gue

F: Seperti apakah pakaian yang anda kenakan ketika berada di luar profesi. Apakah cara berpakaian dipengaruhi oleh pemandu lagu?

S: pakaian gua lebih sopan kalo diluar

F: Bagaimana tanggapan anda mengenai pendapat negatif masyarakat terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

S: semua ga ada yang salah kok, kerjaan itu semua sama cuma tergantung mereka cara ngeliat kitanya aja, kerjaan tuh ga ada yang halal ga ada yang haram paling mereka mikir mereka ga pernah tau kerjaan kita tuh sebenarnya seperti apa

kecuali kalo mereka liat langsung gua jual diri itu boleh lah mereka ngejudge gue tapi kan mereka ga tau yang mereka tau “ah dia pake baju seksi pasti ga bener” gua sih slow-slow aja selama gua pernah mau ikut campur ngurusin hidup orang lain lah dia ngurusin hidup gua ya bodo amat yang penting hidup gua gua sih gitu aja, masing-masing aja

F: Bagaimana anda menyikapinya?

S: cara menyikapinya ya cuek, diemin aja bodo amat

F: Apakah keluarga anda pernah mengeluh terhadap profesi anda sebagai pemandu lagu?

S: mereka ga tau

### **Pertanyaan untuk fokus wawancara : Interaksi Simbolik**

F: Bagaimana cara anda menarik perhatian seseorang pengunjung di tempat karaoke?

S: pake baju seksi, seksi yang bener-bener seksi

F: Seperti apa bahasa khusus seorang pemandu lagu pada saat ada pengunjung yang ingin memakai jasa pemandu lagu?

S: kaya nawarinnya gitu ya? Paling cara ngomongnya, paling kita ngasih kode dulu ya kita cari tau dulu dia ada temennya atau engga

F: Apakah ada ciri-ciri atau identitas khusus yang digunakan pemandu lagu?

S: engga ada, paling Cuma ya keliatan lah itu LC atau bukan. Paling dari baju sama mereka kumpulnya dimana, begitu

F: Seperti apa fashion seorang pemandu lagu?

S: fashionnya? Ya seksi biasanya pake heels, heels yang tujuh belas senti

F: Apakah anda membawa kebiasaan ditempat anda bekerja kedalam kehidupan masyarakat ataupun sebaliknya?

S:engga ya beda-beda, karena kan image kita ya. Kalau di keluarga emang keluarga ga tau, temen-temen juga ga semuanya temen tau. Jadi gua punya temen dari lingkungan yang berbeda ada temen yang dari tempat kerja LC itu, ada temen main jadi ga semua temen tau.